

**REPRESENTASI NILAI TANGGUNG JAWAB
KEPALA KELUARGA
(Analisis Semiotika Film Bukan 8 Karya Angga
Dwimas Sasongko)**

SKRIPSI

Oleh:
MUHAMMAD IQBAL
NPM: 1403110025

Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Broadcasting



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU
POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SUMATERA UTARA
MEDAN 2018**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : **MUHAMMAD IQBAL**
N P M : **1403110025**
Program Study : **Ilmu Komunikasi/Penyiaran**
Judul Skripsi : **REPRESENTASI NILAI TANGGUNG JAWAB KEPALA KELUARGA (Analisis Semiotika Film Bukan 8 Karya Angga Dwimas Sasongko).**

Medan, Rabu 17 Oktober 2018

Pembimbing I


Dewi Kurniawati, HJ, Ph.D

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi


Nurhasanah Nasution S.Sos, M.I.Kom

Dekan


Dr. Arifin Shaleh S.Sos, M.Sp

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **MUHAMMAD IQBAL**

N P M : **1403110025**

Program Study : **Ilmu Komunikasi/Penyiaran**

Pada hari, tanggal : **Rabu, 17 Oktober 2018**

W a k t u : **Pukul 08.30 WIB s/d selesai/Lab FISIP UMSU**

TIM PENGUJI

PENGUJI I : **Lutfi Basit S.Sos, M.I.Kom** (.....)

PENGUJI II : **Muhammad Thariq S.Sos, M.I.Kom** (.....)

PENGUJI III : **Dewi Kurniawati, HJ, Ph.D** (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua


Dr. Arifin Shaleh S.Sos, M.Sp

Sekretaris


Drs. Zulfahmi M.I.Kom

PERNYATAAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, **MUHAMMAD IQBAL. NPM 1403110025**, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa melakukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat, atau menjiplak, atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau karya plagiat maupun karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai ujian saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, Oktober 2018

METERAI
TEMPEL
2EE3BAFF562279143

6000
ENAM RIBU RUPIAH

Yang Menyatakan


MUHAMMAD IQBAL

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, **MUHAMMAD IQBAL. NPM 1403110025**, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa melakukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat, atau menjiplak, atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau karya plagiat maupun karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai ujian saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, Oktober 2018

Yang Menyatakan

MUHAMMAD IQBAL

ABSTRAKSI
REPRESENTASI NILAI-NILAI TANGGUNG JAWAB KEPALA
KELUARGA
(Analisis Semiotika Film Bukaannya 8 Karya Angga Dimas Sasongko)
Muhammad Iqbal
1403110025

Dalam Film Bukaannya 8, Sutradara berusaha merepresentasikan nilai tanggung jawab kepala keluarga melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film. Apa yang ditampilkan pada film tersebut akan membangun stereotip pada sosok kepala keluarga tersebut. Menurut de Saussure semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang pertautan antara petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*). Hubungan antara petanda dan penanda saling bertaut begitu saja tanpa harus ada penjelasan yang bersifat logis. Penautan ini pun bukan bersifat personal, melainkan berdasarkan kesepakatan atau konvensi. Penulis meneliti film Bukaannya 8 karya Angga Dimas Sasongko secara semiotik dengan menggunakan teori Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian semiotika komunikasi bertujuan untuk menafsirkan pesan yang berupa tanda, baik tanda verbal maupun nonverbal. Data deskriptif kualitatif dapat dilihat sebagai indikator bagi norma-norma dan nilai-nilai kelompok serta kekuatan sosial lainnya yang menyebabkan atau perilaku manusia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Menurut Analisis Semiotika Roland Barthes, ada beberapa point dalam menganalisis Film Bukaannya 8, antara lain : Pada Film Bukaannya 8, terdapat nilai-nilai tanggung jawab seorang kepala keluarga dalam memenuhi tanggung jawab antara suami kepada istri dan seorang ayah terhadap anaknya. Nilai-nilai tanggung jawab yang ada dalam Film Bukaannya 8 ini adalah tanggung jawab seorang suami dalam memenuhi kebutuhan istrinya seperti biaya persalinan, menjadi suami yang sigap, mengerjakan segala macam cara (halal) untuk mendapatkan biaya dan fasilitas persalinan istri, mengantarkan istri ke rumah sakit, Melindungi istri dan anak serta menemani istri ketika dalam proses persalinan.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Tanggung Jawab Kepala Keluarga dan Analisis Semiotika

KATA PENGANTAR



Asaalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW, sebagai penutan umatnya yang selalu memberikan tauladan sepanjang masa.

Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun yang peneliti bahas yaitu mengenai **“REPRESENTASI NILAI-NILAI TANGGUNG JAWAB KEPALA KELUARGA (Analisis Semiotika Film Bukaan 8 Karya Angga Dimas Sasongko)”**.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan pihak - pihak yang telah banyak membantu dan menyelesaikan skripsi ini, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu menemani, dan memberikan petunjuk serta kesehatan dan kemudahan–kemudahan lainnya dalam mengerjakan skripsi selama ini sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini
2. Orang Tua dan Keluarga yang sangat saya cintai dan hormati, Ayahanda Sigit Trisunu Priambodo dan Almarhumah Ibunda Elida Mahalli, Pak Puh Herdi Usman dan Bude Catharina Drew, tak lupa pula kepada Atok Alm. H. Mahiddin Esmuda dan Nenek Hj. Halimatun yang telah membesarkan, merawat, menjaga dan memberikan saya semangat serta dukungan baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat saya selesaikan.

3. Kepada Uwak Khairul Mahalli dan Uwak Amru Mahalli dan Ucu Elvi Mahalli yang tercinta yang telah membesarkan, merawat, menjaga dan memberikan saya semangat serta dukungan baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat saya selesaikan.
4. Kepada Mbak yang selalu mensupport adiknya Mbak Reni Mayasari dan Riaurita Neny Yulianti.
5. Bapak Agussani M.Ap, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom, selaku ketua program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. Bapak Lufti Basit, S.Sos.,M.I.Kom, selaku Dosen Pembimbing Akademik
9. Ibu H, Dewi Kurniawati P.hD, sebagai dosen pembimbing yang telah berjasa memberikan bimbingan dan arahan sampai penulisan skripsi ini bisa terselesaikan
10. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
11. Seluruh Staf Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
12. Kepada Dinda Tezza Ferrel yang telah memberikan saya banyak motivasi-motivasi dan selalu support dalam menyelesaikan skripsi ini
13. Kepada Sahabat SMP saya Muhammad Fachri Rizky, M. Ardian Syahputra, Rahmad Rafli, Dian Silvia Harahap, Dedek Elen Enjelina, Rizky al Ahyuda, Rizki Apriani, Alfi Saragih, semoga kita bisa menjadi sahabat selamanya.
14. Kepada Sahabat SMK dan CZ yg selalu membuat saya tertawa dan semangat selalu menjalani hidup Nandawan L Hasanah, Mhd.Andika Sanjaya, M. Akbar Syahputera, M.Fachri, Retno Marebella dan lainnya
15. Kepada Sahabat saya dari awal masuk perguruan tinggi sampai sekarang Suhendra Kartika, Ahmad Guest Star Ritonga, Surianto. Terima kasih atas

motivasi dan dukungan serta bantuan yang selama ini kalian berikan. Semua aktifitas yang kita lakukan pasti akan berkesan dan selalu dirindukan.

16. Dan terima kasih kepada teman-teman Broadcasting stambuk 2014 atas waktu dan persaudaraan yang telah diberikan selama ini.

Dan yang terakhir, terima kasih untuk semua orang (tidak dapat penulis sebutkan satu persatu) yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dan telah banyak memberikan informasi kepada penulis dalam segala hal, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari Nya, Aamiin. Demikian kata pengantar dari penulis, semoga dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca seluruhnya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Oktober 2018
Penyusun

Muhammad Iqbal
140311002

DAFTAR ISI

	Halaman
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS.....	i
ABSTRAKSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	6
E. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II URAIAN TEORITIS.....	9
A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. Komunikasi.....	12
1. Pengertian Komunikasi.....	12
2. Proses Komunikasi.....	15
3. Fungsi Komunikasi.....	17
4. Unsur-Unsur Komunikasi.....	20
5. Bentuk Komunikasi.....	22
6. Teknik Komunikasi.....	25
7. Hambatan Komunikasi.....	28
C. Komunikasi massa.....	30
1. Pengertian Komunikasi Massa.....	30
2. Fungsi Komunikasi Massa.....	32
3. Ciri Komunikasi Massa.....	33
D. Film.....	35
1. Pengertian Film.....	35
2. Karakteristik film.....	36

	Halaman
3. Struktur Film.....	37
4. Jenis-jenis Film.....	38
5. Unsur-unsur Film.....	39
E. Representasi.....	39
F. Semiotika.....	40
1. Pengertian semiotika.....	40
2. Komunikasi Semiotika.....	43
3. Analisis Semiotika Roland Barthes.....	45
G. Nilai-Nilai Tanggung Jawab Kepala Keluarga.....	50
H. Teori Tanggung Jawab.....	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	56
A. Metode Penelitian.....	56
1. Jenis Penelitian.....	56
2. Kerangka Konsep.....	58
3. Objek Penelitian.....	59
4. Kategorisasi Penelitian.....	59
5. Teknik Pengumpulan Data.....	60
6. Teknik Analisis Data.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Penyajian Data.....	62
1. Deskripsi Objek Penelitian.....	62
2. Sinopsis Film.....	63
3. Tim Produksi Film Bukanan 8.....	64
4. Penghargaan Dan Nominasi.....	65
B. Hasil Penelitian.....	66
1. Analisis Data Film Bukanan 8.....	66
2. Analisis Tataran Pertama (Denotatif) Semiotika Roland Barthes Pada Film Bukanan 8.....	77
3. Analisis Tataran Kedua (Konotatif) Semiotika Roland Barthes Pada Film Bukanan 8.....	85

	Halaman
C. Pembahasan Data.....	89
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

kBAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu media massa yang digunakan sebagai sarana hiburan. Selain itu film berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat. Film menjadi salah satu media massa yang cukup efektif dalam menyampaikan suatu informasi. Sebuah film bisa menjadi komunikator atau sebagai perantara dalam komunikasi, hal ini dikarenakan sebuah film bisa berhubungan langsung dengan masyarakat penontonnya. Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya (Ardianto, 2014:143).

Kemampuan dan kekuatan film menjangkau banyak orang menjadi potensi untuk mempengaruhi masyarakat yang menontonnya. Informasi yang diberikan didalam sebuah film merupakan cara baru bagi masyarakat untuk dapat memahami pesan dengan baik dan jelas dan dengan cara yang berbeda. Tema film yang menimbulkan perhatian dan kecemasan di masyarakat saat ini adalah film dengan adegan-adegan kekerasan, kriminalitas, dan sex. Adegan-adegan tersebut sering dipertunjukkan dalam film secara gamblang sehingga tanpa sadar mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan dibaliknya.

Film dapat mencerminkan kebudayaan bangsa dan mempengaruhi kebudayaan itu sendiri. Film berfungsi sebagai sebuah proses sejarah atau proses

budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Melalui film, masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu. Film dapat mengandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif.

Menonton film adalah salah satu kegiatan yang menjadi gaya hidup masyarakat populer. Film bersifat general atau meluas. Film dapat dikonsumsi oleh kaum strata atas hingga strata bawah. Semua lingkup masyarakat dapat menikmati sajian dalam film. Berbagai judul cerita, alur dan tema yang bermacam-macam, film menjadi media yang digemari oleh masyarakat. Film menjadi salah satu media yang unggul di antara media massa lainnya, karena film memiliki beberapa karakteristik yang tidak dapat dimiliki media massa lain. Terlepas dari keaktifan penonton yang dapat dengan sesuka hati untuk memilih film apa yang ingin dia tonton, film juga memiliki karakteristik.

Pertama, film menggunakan unsur *audiovisual* dan *moving picture* untuk menceritakan sebuah cerita kepada penonton yang memudahkan para penonton untuk menerima pesan dan menikmati film. Kedua, film mencuplik kisah-kisah yang terjadi dalam dunia nyata, baik dalam unsur realis ataupun surealis, dan Ketiga, film menceritakan nilai-nilai ataupun budaya yang sudah di konstruksi ulang oleh film berdasarkan arah cerita sehingga dapat menciptakan makna yang baru maupun makna yang berbeda-beda bagi penontonya.

Pertumbuhan jumlah film Indonesia selama lima tahun terakhir menunjukkan data yang menjanjikan. Jumlah film yang diproduksi meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan kalkulasi dari Film Indonesia, ada 528 film sejak

2011 #BANGGAFILMNASIONAL. Untuk mengapresiasi kecintaan kita terhadap film-film Indonesia dan menghargai karya Sutradara handal Indonesia, maka tidak jarang setiap postingan di sosial media terkait film-film Indonesia selalu menggunakan #BANGGAFILMNASIONAL dan lain sebagainya.

Mengingat banyak kota di Indonesia tak memiliki akses terhadap bioskop besar, komunitas film menjadi penting untuk memberikan ruang tayang film. Pentingnya komunitas-komunitas dan festival-festival film ini memperluas kemungkinan keterlibatan publik dalam perfilman Indonesia, baik sebagai penonton, penikmat, maupun pelaku. Secara kuantitas, komunitas bisa dibilang sebagai elemen mayoritas dalam perfilman ini. Untuk produksi, misalnya, di bioskop kita dapat 100-120-an film panjang tiap tahun. Di tingkat komunitas, kalau kita hitung jumlah film yang terdaftar di festival-festival nasional, kita bisa dapat 500-600-an film.

Salah satu film karya Sutradara handal Indonesia adalah film *Bukaan 8*. *Bukaan 8* (2017) merupakan film drama-komedi Indonesia yang dirilis pada 23 Februari 2017 dan disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Alam dan Mia merupakan pasangan yang bertemu dan jatuh cinta di dunia maya, namun hubungan mereka tidak direstui oleh keluarga Mia yang berpendapat bahwa Alam kerjanya hanya bermain sosmed dan tak punya pekerjaan tetap. Pada saat kelahiran anak pertama mereka, Alam ingin membuktikan kepada Ambu dan Abah, orangtua Mia, bahwa ia adalah suami idaman. Alam berusaha agar Mia bisa melahirkan di rumah sakit terbaik. Sialnya, uang yang sudah disiapkannya ternyata tidak cukup lantaran paket promo persalinan di rumah sakit tersebut

sudah berakhir. Berbagai kekacauan kerap terjadi akibat kebohongan Alam, ditambah dengan berbagai tuntutan keluarga besar Mia.

Dari uraian singkat tentang film *Bukaan 8* diatas, setiap adegannya baik itu tersurat maupun tersirat, terkandung hal-hal yang mengacu pada tanggung jawab seorang kepala keluarga dari cara mereka berkomunikasi satu sama lain, idealisme seorang kepala keluarga, dan juga pandangan mereka tentang tanggung jawab kepala keluarga sesungguhnya.

Pada budaya patriarki, masyarakat yang menggunakan sistem patriarki lebih mementingkan garis keturunan bapak/laki-laki sebagai sosok panutan atau pemimpin dibanding dengan garis keturunan Ibu/perempuan dalam sebuah kelompok sosial masyarakat. Patriarki juga dapat dijelaskan dimana keadaan masyarakat menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki jauh lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. Status kepala keluarga dalam keluarga inti yang menganut sistem patrilineal dipegang oleh ayah, dan sebaliknya pada keluarga yang menganut sistem matrilineal status ini dipegang oleh ibu.

Laki-laki dewasa selalu diidentikkan dengan sifat maskulin yang tegas, gagah, mandiri, tidak menangis dan bertanggung jawab terhadap kelompok ataupun keluarganya. Didalam keluarga, laki-laki dewasa dibebankan tanggung jawab lebih dibanding perempuan. Selaku kepala keluarga seorang suami dijadikan sebagai figur panutan karena dinilai mampu memimpin dan bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Fenomena yang terjadi pada zaman ini, orang tua khususnya kepala keluarga, sulit untuk bersikap. Anak zaman sekarang kebanyakan mendominasi orang tuanya. Ketika sang ayah (kepala keluarga) tidak dapat memenuhi apa yang mereka inginkan, maka akan datang ancaman-ancaman dan lain sebagainya.

Ketika kepala keluarga terlalu tegas dan keras serta disiplin dalam mendidik anak, berbagai pendapat berdatangan, seperti psikologi nya dapat terganggu, anak bisa lari dari rumah, anak menjadi tidak bisa diatur dan lain sebagainya. Tidak ada yang mengetahui beban seorang kepala keluarga dalam menjalankan tugasnya untuk membimbing anaknya agar tidak salah jalan, tidak terjerumus oleh hal-hal negatif dan bagi anak perempuan agar tidak salah dalam memilih pendamping hidupnya. Memastikan bahwa anak-anaknya hidup dalam keadaan baik adalah prioritas bagi kepala keluarga.

Dalam Film *Bukaan 8*, Sutradara berusaha merepresentasikan nilai tanggung jawab kepala keluarga melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film. Apa yang ditampilkan pada film tersebut akan membangun stereotip pada sosok kepala keluarga tersebut. Menurut de Saussure semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang pertautan antara petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*). Hubungan antara petanda dan penanda saling bertaut begitu saja tanpa harus ada penjelasan yang bersifat logis. Penautan ini pun bukan bersifat personal, melainkan berdasarkan kesepakatan atau konvensi.

Untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini, landasan teori yang akan digunakan adalah teori semiotika oleh Roland Barthes. Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural

penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Representasi Nilai Tanggung Jawab Kepala Keluarga (Analisis Semiotika Film Buka-an 8 Karya Angga Dwimas Sasongko’**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan yaitu apa makna Nilai Tanggung Jawab Kepala Keluarga dalam Film Buka-an 8 Karya Angga Dwimas Sasongko?

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih terfokus serta menghindari ruang lingkup yang terlalu luas dan mengaburkan penelitian, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Penulis meneliti film Buka-an 8 karya Angga Dwimas Sasongko secara semiotik dengan menggunakan teori Roland Barthes.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai Tanggung Jawab Kepala Keluarga dalam Film Buka-an 8 Karya Angga Dwimas Sasongko.

2. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara akademis, hasil penelitian ini dapat disumbangkan kepada FISIP UMSU khususnya jurusan Ilmu Komunikasi dalam rangka memperkaya literatur bacaan dan khasanah penelitian bagi Mahasiswa.
- b. Secara teoritis, diharapkan untuk menerapkan teori komunikasi yang didapat penulis selama menjadi Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UMSU serta memperkaya wawasan penulis.
- c. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diharapkan memberi masukan kepada berbagai pihak khususnya kepada lembaga-lembaga yang terkait dalam hal pendidikan dan pada masyarakat khususnya Mahasiswa.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, yaitu dengan membagi menjadi beberapa bab dimana masing-masing dibagi kedalam sub-sub dengan rincian sebagai berikut:

BAB I (PENDAHULUAN)

Bab ini membahas: Latar Belakang Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

BAB II (URAIAN TEORITIS)

Bab ini membahas tentang teori-teori yang digunakan peneliti dalam penelitiannya. Uraian teoritis tersebut berkisar seputar pengertian dari Komunikasi, Komunikasi Massa, Komunikasi Semiotika, Media Massa , Film, Representasi dan Nilai Tanggung Jawab Kepala keluarga.

BAB III (METODE PENELITIAN)

Bab ini membahas tentang Metodologi penelitian, Jenis Penelitian, Lokasi Kerangka Konsep, Definisi Konsep, Kategorisasi, Objek Penelitian, Teknik pengumpulan data serta teknik analisis data

BAB IV (ANALISIS HASIL PENELITIAN)

Bab ini membahas mengenai hasil temuan penelitian yang kemudian di analisis dari kegiatan Analisis Semiotika Film Bukanan 8.

BAB V (PENUTUP)

Bab terakhir ini penulis berharap dapat mendeskripsikan hasil dari penelitian dan menguraikan data secara baik. Adapun beberapa uraian penting yang penulis berikan dari hasil penelitian ini akan dirangkum dalam bahasan kesimpulan. Selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian ini penulis memberikan saran-saran agar menjadi bahan pertimbangan tentang penulisan yang telah di angkat sebagai pokok permasalahan.

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Alfon Pusungula: E-Journal “Akta Diurna”, Volume IV, No.5 Tahun 2015 : Judul : Pola Komunikasi keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Di Kelurahan Beo Talaud.

Penelitian ini dengan judul : “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Di Kelurahan Beo Talaud” akan mencoba mengkaji bagaimana cara berkomunikasi dalam keluarga terkait dengan membentuk karakter anak tersebut. Dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan, maka hasil penelitian menemukan bahwa keluarga dalam hal ini orang tua selalu atau sering menyampaikan pesan yang mengandung arti kejujuran kepada setiap anak mereka guna membentuk karakter anak menjadi baik dan jujur. Dapat disimpulkan bahwa media komunikasi atau saluran komunikasi yang paling sering digunakan adalah tatap muka langsung

atau berbicara *face to face*, antara orang tua dengan anak, ketika memberikan pesan-pesan yang membangun karakter anak tersebut. Kata kunci: Pola komunikasi, keluarga, karakter anak.

Siti Rahayu, (113111373), Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral Remaja di Dusun Mendak, Buntar, Mojogedang, Karanganyar, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, IAIN Surakarta.

Latar belakang penelitian ini adalah sebagian besar orang tua yang ada di dusun ini adalah seorang pekerja keras yang masih memiliki anak di usia remaja yang masih sangat memerlukan bimbingan. Masalah dalam penelitian ini adalah kebanyakan remaja di dusun ini mudah terpengaruh kedalam hal-hal yang negative karena masih kurangnya kesadaran orang tua dalam pendidikan moral anaknya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam memberikan pendidikan moral pada anak-anaknya di tengah-tengah kesibukannya. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif . Penelitian dilaksanakan bulan Januari-Juli 2016. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia remaja yang ada di dusun Mendak, sedangkan informannya adalah remaja dan juga tokoh masyarakat. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Adapun teknik data dengan model interaktif meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa orang tua mempunyai beberapa peranan dalam memberikan pendidikan moral itu melalui beberapa metode diantaranya :1.

Sebagai pelindung pemelihara keluarga yaitu memperhatikan dan mengawasi serta menyampaikan diri demi kebaikan akhlak anak-anaknya seperti ketika anak berpakaian kurang sopan, bertutur kata kurang baik, 2.keteladanan yaitu dapat memberikan perhatian dan memberi contoh yang baik seperti membiasakan terlebih dahulu membaca doa sebelum melakukan aktivitas, 3. Sebagai fasilitator yaitu dengan memberikan fasilitas yang diperlukan anak agar pendidikan dapat berjalan dengan baik seperti berusaha meluangkan waktunya untuk mengajarnya mengaji di rumah. Kata Kunci: Peran Orang Tua, Pendidikan Moral, Remaja.

Hegar Aditya Ladzuar, NIM 6662110999. Skripsi. Pengaruh Komunikasi Orangtua Terhadap Pola Perilaku Remaja Warga RT/RW 05/09 Komplek Penancangan Baru Kota Serang.

Komunikasi orangtua merupakan faktor penting bagi keterjalinan hubungan antara anak dan orangtua berjalan dengan baik. Komunikasi orangtua sangat diperlukan ketika usia anak beranjak remaja, karena masa remaja merupakan masa dimana pola perilakunya sedang berkembang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 di komplek Penancangan baru kota Serang. Di dalam teori skema hubungan keluarga, pengetahuan tentang diri sendiri, orang lain dan hubungan, sejalan dengan pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode yang digunakan adalah survei, dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dimana peneliti mengumpulkan informasi dari 56 responden dengan menyebarkan kuesioner pada remaja warga RT/RW 05/09 di Penancangan baru kota Serang. Penelitian menunjukkan hipotesis bahwa terdapat pengaruh antara variabel

komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 di kompleks Penancangan baru kota Serang sebesar 0,270 yang berarti hubungan diantara kedua variabel bersifat lemah. Dengan hasil koefisien determinasi sebesar 7,29%, menandakan bahwa pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 kompleks. Penancangan baru kota Serang dipengaruhi oleh komunikasi orangtua, sementara sisanya oleh faktor lain. Kata Kunci : Komunikasi Orangtua, Pola Perilaku, Skema Hubungan Keluarga.

B. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi.

Defenisi singkat dibuat oleh Harold D. Laswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, apa pengaruhnya”.

Everett M. Rogers (2011) seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada Studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat defenisi bahwa: “Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”

Defenisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence

Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu defenisi baru yang menyatakan bahwa:

“Komunikasi adalah suatu proses dimana ada dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian mendalam.”

Rogers (1981) mencoba menspesifikasikan hakikat suatu hubungannya dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), di mana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan slang pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

Komunikasi adalah proses penyampain pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Dari pengertian sederhana ini kita bisa mengatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur: pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran/media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat/pengaruh (*effect*). Menurut Effendy, (2011: 11-17) unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi, adalah sebagai berikut :

1. Sumber

Suatu peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat dan pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggrisnya disebut *source sender* atau *encoder*.

2. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah suatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

3. Media

Media yang dimaksudkan disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat tentang saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media massa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi.

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.

5. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

6. Tanggapan Balik

Beberapa pendapat beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan

media, meski pesan belum sampai pada penerima.

7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

2. Proses Komunikasi

Effendy (2003: 33) mengemukakan proses komunikasi dalam perspektif mekanistik dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang sebagai media atau saluran.

a. Lambang Verbal

Effendy (2003 : 33) mengemukakan bahwa proses komunikasi bahasa sebagai lambang verbal paling banyak dan paling sering digunakan. Hal ini disebabkan bahasa dianggap mampu mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal, peristiwa, baik yang konkret maupun yang abstrak yang terjadi masa kini, lalu dan masa yang akan datang.

b. Lambang Nonverbal

Lambang nonverbal adalah lambang yang dipergunakan dalam komunikasi yang bukan bahasa, misalnya kial, isyarat dengan anggota tubuh, antara lain kepala, mata, bibir, tangan dan jari. Penggunaan gambar adalah

lambang lain yang dipergunakan dalam berkomunikasi nonverbal. Mark Knap (Cangara, 2004:100) menyebutkan bahwa penggunaan kode verbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk:

- Meyakinkan apa yang diucapkan (*Repetition*)
- Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*Subtation*).
- Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*Identity*)
- Menambah atau melengkapi ucapan yang dirasa belum sempurna

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama (Effendy, 2003:17). Komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau jumlahnya banyak. Kalau komunikan jauh, dipergunakanlah surat atau telepon. Jika komunikan banyak, dipakailah perangkat penguat suara.

3. Proses Komunikasi Secara Linear

Proses komunikasi secara linear, sebagaimana dikemukakan oleh Effendy (2003: 39) yaitu mengandung makna lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dan satu titik ke titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi, proses linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada

komunikasikan sebagai titik terminal. Biasanya berlangsung pada komunikasi bermedia.

4. Proses Komunikasi Secara Sirkular

Istilah sirkular sebagai terjemahan dan perkataan circular yang secara harfiah artinya bulat, bundar. Effendy (2003: 39) penggunaan dalam komunikasi yang dimaksudkan yaitu proses sirkular itu adalah terjadinya *Feedback* yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Oleh karena itu, ada kalanya *Feedback* mengalir dan komunikan ke komunikator itu adalah *Response* atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dan komunikator.

3. Fungsi Komunikasi

William I. Loren Anderson (Mulyana, 2005:5-30), mengategorikan fungsi komunikasi menjadi 4, yaitu:

a) Sebagai komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tegangan dan tekanan, antara lain lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur danb memupuk hubungan dengan orang lain. Pembentukan konsep diri. Konsep diri adalah pandangan mengenai diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan oleh orang lain kepada kita. Melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun bagaimana kita merasakan siapa kita. George Herbert Mead mngistilahkan significant others (orang lain yang sangat

penting) untuk orang-orang di sekitar kita yang mempunyai peranan penting dalam membentuk konsep diri kita. Richard Dewey dan W.J Humber (19969) menamai *affective others*, untuk orang lain yang dengan mereka kita punya ikatan emosional. Dari merekalah perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita. Selain itu, terdapat juga yang disebut *reference group* yaitu kelompok yang secara emosioanal mengikat kiota, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Dengan ini, orang akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompok. Pernyataan eksistensi diri. Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Fungsi komunikasi sebagai eksistensi diri terlihat jelas pada seorang pnanya pada sebuah seminar, walaupun sudah diperingati oleh moderator untuk brbicara singkat dan langsung ke pokok masalah, penanya atau komentator itu sering berbicara panjang kebar dengan argument-argumen yang kebanyakan tidak relevan. Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan. Para psikolog berpendapat, kebutuhan utama kita sebagai manusia, dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohaniah, adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hany bisa dipenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Komunikasi sangat dibutuhkan untuk memperoleh dan memberi informasi yang dibutuhkan, untuk mebujuk, dan mempengaruhi orang lain, mempertimbangkan solusi alternatif atas masalah kemudian mengambil keputusan, dan tujuan-tujuan sosial serta hiburan.

b) Sebagai komunikasi ekspresif

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut dapat disampaikan lewat kata-kata, namun bisa disampaikan lebih ekspresif lewat perilaku nonverbal. Misalnya ibu menunjukkan rasa kasih sayangnya dengan membelai kepala anaknya.

c) Sebagai komunikasi ritual

Komunikasi ritual biasanya dapat terlihat pada suatu komunitas yang melakukan upacara-upacara yang disebut oleh para antropolog sebagai *rites of passage*, seperti upacara kelahiran, upacara pernikahan, siraman, dan lain-lain. dalam acara tersebut orang-orang biasanya mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku simbolik.

d) Sebagai komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Sebagai instrument, komunikasi tidak saja digunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Komunikasi berfungsi sebagai instrument untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Berkenaan dengan fungsi komunikasi ini, seorang ahli bernama Harold D. Laswell memaparkan fungsi komunikasi sebagai berikut:

- Pengawasan lingkungan yaitu epnyingkapan ancaman dan kesempatan yang mempengaruhi nilai masyarakat.
- Menghubungkan bagian-bagian penting yang tak terpisahkan bagi masyarakat untuk menanggapi lingkungan
- Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi

4. Unsur-Unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima pesan (komunikan) dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

Menurut Harold Lasswell (Effendy, 2005:22) terdapat 5 unsur dalam komunikasi, yaitu:

- a. Komunikator (siapa yang mengatakan), adalah pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan kepada komunikan (penerima pesan) dalam sebuah proses komunikasi.
- b. Pesan (mengatakan apa), adalah setiap pemberitahuan, kata atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain.
- c. Alat atau media (kepada siapa), adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan.

- d. Komunikan (kepada siapa), adalah partner atau rekan dari komunikator dalam berkomunikasi, seperti penerima pesan yang telah dikirim oleh komunikator.
- e. Efek (dengan dampak / efek apa?), adalah perubahan, hasil atau konsekuensi yang disebabkan oleh sesuatu (pesan) yang dikirimkan oleh komunikator kepada komunikan.

Menurut Aristoteles (Cangara, 2004: 22) ahli filsafat Kuno dalam bukunya *Rhetorica* menyebutkan bahwa suatu proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukungnya, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan dan siapa yang mendengarkan.

Claude E. Shannon dan Warren Weaver 1949 (Cangara, 2004:23), dua orang insinyur listrik menyatakan bahwa terjadinya proses komunikasi memerlukan 5 unsur yang mendukungnya, yakni pengirim, transmitter, signal, penerima dan tujuan. Meski pandangan Shannon dan Weaver ini pada dasarnya berasal dari pemikiran proses elektronika, tetapi para sarjana yang muncul di belakangnya mencoba menerapkannya dalam proses komunikasi antarmanusia seperti yang dilakukan Miller.

Awal tahun 1960-an David K. Belo (Cangara, 2004:23) membuat formula komunikasi yang lebih sederhana. Formula ini dikenal dengan nama "SMCR", yakni *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *channel* (saluran-media) dan *Receiver* (penerima).

Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dan Joseph De Vito, K Sereno dan Erika Vora (Cangara, 2004:24) yang menilai faktor lingkungan

merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi.

5. Bentuk Komunikasi

Klasifikasi bentuk-bentuk komunikasi di kalangan para pakar berbeda-beda satu sama lain karena sudut pandang masing-masing pakar menurut pengalaman dan disiplin ilmunya. Berikut ini akan diuraikan empat bentuk komunikasi berdasarkan tipe komunikasi yang dibagi menurut Cangara (2007:30) yakni sebagai berikut .:

- 1) Komunikasi Dengan Diri Sendiri (*intrapersonal communication*). Bentuk komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses disini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap suatu objek yang diamatinya atau terbesit dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri seseorang (Cangara, 2007:30). Mampu berdialog dengan diri sendiri berarti mampu mengenal diri sendiri. Dengan berkomunikasi dengan diri sendiri sehingga dapat berfungsi secara bebas di masyarakat. Belajar mengenal diri sendiri berarti belajar bagaimana kita berfikir dan merasa dan bagaimana kita mengamati, menginterpretasikan dan mereaksi lingkungan kita. Sebab itu untuk mengenal diri pribadi, kita harus memahami komunikasi intrapribadi. Melalui komunikasi intrapribadi kita berbicara dengan diri sendiri,

mengenal diri sendiri, mengevaluasi diri sendiri tentang ini dan itu, mempertimbangkan keputusan-keputusan yang akan diambil dan menyiapkan pesan-pesan yang akan kita sampaikan kepada orang lain.

- 2) Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal communication*), Joseph A. Devito (Effendy, 2003:60) mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback (yakni, proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik cepat). Berdasarkan definisi Devito itu, komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang seperti suami istri yang sedang bercakap-cakap, atau antara dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya antara penyaji makalah dengan seorang peserta seminar. Dibandingkan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling efektif dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan karena efek atau timbal balik yang ditimbulkan dari proses komunikasi tersebut dapat langsung dirasakan. Hal ini dikarenakan komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung tatap muka. Secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya yaitu : Komunikasi diadik (*dyadic communication*); yaitu komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang secara tatap muka misalnya dialog, atau wawancara. Komunikasi triadik (*triadic communication*) ; yaitu

komunikasi antarpribadi yang pelaku komunikasinya terdiri dari tiga orang, yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan.

3) Komunikasi Publik (*public communication*)

Komunikasi publik merupakan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar. Dalam bentuk komunikasi publik, penyampaian pesan berlangsung secara kontinu. Dapat diidentifikasi siapa yang berbicara (sumber) dan siapa pendengarnya. Interaksi antara sumber dan penerima sangat terbatas, sehingga tanggapan balik juga terbatas. Hal ini disebabkan karena waktu yang digunakan sangat terbatas, dan jumlah khalayak relative besar. Sumber sering kali tidak dapat mengidentifikasi satu per satu pendengarannya. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi publik tidak berlangsung secara spontanitas, tetapi terencana dan dipersiapkan lebih awal. Bentuk komunikasi publik biasanya ditemui dalam berbagai aktivitas seperti kuliah umum, khotbah, rapat akbar, pengarahan, ceramah, dan sebagainya.

4) Komunikasi Massa (*mass communication*), Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditunjukkan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Dalam bentuk komunikasi ini, lazimnya media massa modern menunjukkan seluruh sistem dimana pesan-pesan diproduksi,

dipilih, disiarkan, diterima, dan ditanggapi. Seorang komunikator yang menyampaikan pesan kepada ribuan pribadi yang berbeda pada saat yang sama, tidak akan bisa menyesuaikan harapannya untuk memperoleh tanggapan mereka secara pribadi. Suatu pendekatan yang bisa merenggangkan kelompok lainnya. Komunikasi massa menyiarkan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media. Melakukan kegiatan komunikasi massa jauh lebih sukar daripada komunikasi antarpribadi.

6. Teknik Komunikasi

Teknik komunikasi adalah suatu keterampilan yang dilakukan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Adapun macam-macam teknik komunikasi, adalah sebagai berikut : Rakhmat (2009:253).

1. Komunikasi informatif (*informatif communication*)

Komunikasi Informasi (*Informatif communication*) adalah suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya. Teknik komunikasi ini berdampak kognitif pasalnya komunikan hanya mengetahui saja. Seperti halnya dalam penyampaian berita dalam media cetak maupun elektronik, pada teknik informatif ini berlaku komunikasi satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, medianya menimbulkan keserempakan, serta komunikannya heterogen. Biasanya teknik *informatif* yang digunakan oleh media bersifat asosiasi, yaitu dengan cara menumpangkan penyajian pesan pada objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian

khalayak. Kendatipun demikian teknik informatif ini dapat pula berlaku pada seseorang, seperti halnya kajian ilmu yang diberikan oleh ustadz kepada santri, namun bersifat relatif, pasalnya pada kajian ilmu tertentu, sedikit banyak telah diketahui oleh santri.

2. Komunikasi persuasif (*persuasif communication*)

Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kemampuan kita untuk mempersuasi orang lain sehingga apa yang diinginkan dapat terjawab. Salah satu bentuk komunikasi paling mendasar adalah persuasi. Persuasi didefinisikan sebagai perubahan sikap akibat paparan informasi dari orang lain. Komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku komunikan yang lebih menekan sisi psikologis komunikan. Penekanan ini dimaksudkan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, tetapi persuasi dilakukan dengan halus, yang mengandung sifat-sifat manusiawi sehingga mengakibatkan kesadaran dan kerelaan yang disertai perasaan senang. Persuasi adalah upaya untuk meyakinkan atau menanamkan pengaruh kepada orang lain dengan cara membujuk sehingga orang lain itu bersedia menerima pesan dan melakukan tindakan seperti yang dikehendaki. Komunikasi persuasif terdapat unsur-unsur sebagai berikut: adanya bentuk/model, penguatan dan perubahan tanggapan serta termasuk didalamnya adalah sikap, emosi, kehendak dan perilaku. Komunikasi persuasif adalah “suatu pesan yang disampaikan dengan menggunakan pendekatan pribadi, bersifat ajakan dan tidak memaksa kepada orang lain sehingga komunikan (penerima pesan) dengan penuh

kesadaran memahami dan merubah sikap sesuai yang diharapkan komunikator.” Komunikasi persuasif menurut pengertian di atas memiliki indikator: memberi pesan: konstruktif positif dan komunikatif, responsive, kritis, menghargai orang lain, menjalin keakraban, meyakinkan orang lain. Agar komunikasi persuasif mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang dengan mempergunakan komponen-komponen ilmu komunikasi yaitu komunikator, pesan, media, dan komunikan. Sehingga dapat terciptanya pikiran, perasaan, dan hasil pengindraannya terorganisasi secara mantap dan terpadu. biasanya teknik ini efektif, komunikan bukan hanya sekedar tahu, tapi tergerak hatinya dan menimbulkan perasaan tertentu dan terpengaruh, (shoelhi, 2009:19).

3. Komunikasi instruktif/koersif (*instructive/coersive communication*)

Komunikasi yang bersifat koersif dapat berbentuk perintah, instruksi, dan bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi. Teknik komunikasi berupa perintah, ancaman, sanksi dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran (komunikan) melakukannya secara terpaksa, biasanya teknik komunikasi seperti ini bersifat *feararousing*, yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan resiko yang buruk, serta tidak luput dari sifat *red-herring*, yaitu *interest* atau muatan kepentingan untuk meraih kemenangan dalam suatu konflik, perdebatan dengan menepis argumentasi yang lemah kemudian dijadikan untuk menyerang lawan. Bagi seorang diplomat atau tokoh politik teknik tersebut menjadi senjata andalan dan sangat penting untuk

mempertahankan diri atau menyerang secara diplomatis. Dalam interaksi sosial manusia biasanya digunakan beberapa teknik pendekatan yaitu pendekatan emosional (*emosional approach*) dan pendekatan sosial budaya (*sosio-cultur approach*). Pendekatan emosional. Dalam hubungan ini komunikator mempertaruhkan kepercayaan komunikan terhadap fakta pesan yang disampaikan, maka teknik ini berujung *pay off* atau *reward*, yaitu bujukan atau rayuan dengan cara “mengiming-imingi” komunikan dengan hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan. Pada umumnya *emotional approach* ini menggunakan konseling sebagai senjata yang ampuh, baik secara langsung maupun tidak langsung, hal ini bertujuan agar pesan bisa secara langsung menyentuh perasaan komunikan. Kemudian pendekatan sosial budaya. Salah satu tujuan komunikasi adalah tersampainya pesan dari komunikator kepada komunikan, maka dianjurkan bagi komunikator terlebih dahulu memahami perilaku sosial serta budaya masyarakat setempat yang akan menjadi komunikan. hal ini bertujuan agar komunikan, lebih memahami serta tidak merasa tersinggung oleh pesan yang disampaikan oleh komunikator, selain hal tersebut masyarakat yang menjadi komunikan tidak dapat terlepas dari budaya, (Effendy, 2003).

7. Hambatan Komunikasi

Menurut Shannon dan Weaver 1949 (Effendy, 2011) hambatan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif

serta adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan penerima. Maka pada dasarnya hambatan komunikasi dapat dibedakan atas tujuh macam, yakni sebagai berikut.

a. Gangguan Teknis

Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisikan melalui saluran mengalami kerusakan (channel noise). Misalnya gangguan pada stasiun radio dan tv, gangguan jaringan telepon, rusaknya pesawat radio sehingga terjadi suara bising dan semacamnya.

1. Gangguan Semantik dan Psikologis

Gangguan semantik ialah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan (Blake 1979). gangguan semantik sering terjadi karena:

- a) Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
- b) Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima.
- c) Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.
- d) Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

2. Rintangan Fisik

Rintangan fisik ialah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya sarana kantor pos, kantor telepon, jalur transportasi dan sebagainya.

3. Rintangan Status

Rintangan status ialah rintangan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status senior dan junior atau atasan dengan bawahan.

4. Rintangan Hambatan Berfikir

Rintangan hambatan berfikir ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. ini bisa disebabkan latar belakang pendidikan yang berbeda.

5. Rintangan Budaya

Rintangan budaya adalah rintangan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi

C. Komunikasi massa

1. Pengertian Komunikasi Massa

Defenisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat,2003:188), yakni: *komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people)*. Dari defenisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi

massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan media massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah: radio siaran dan televisi keduanya dikenal sebagai media elektronik: surat kabar dan majalah keduanya disebut sebagai media cetak: serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop. (Elvinaro, dkk, 2014 : 3)

Defenisi komunikasi massa yang lebih perinci dikemukakan oleh ahli komunikasi lain, yaitu Gerbner. Menurut Gerbner (1967) "*Mass communication is the tehnologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies*". (Komunikasi massa adalah *produksi* dan *distribusi* yang berdasarkan *teknologi* dan *lembaga* dari *arus pesan yang kontinyu* serta paling luas dimiliki orang dalam *masyarakat industri* (Rakhmat, 2003:188).

Defenisi Gerbner tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebarkan, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu tetap, misalnya harian, mingguan, dwimingguan atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri. (Rakmat, 2003:188)

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak

dan elektronik). Jay black and Fredrick C. Whitney (Nurudin, 2014:14) mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses dimana pesan-pesan yang diproduksi secara massal atau tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim dan heterogen.

Sumber komunikasi massa bukanlah satu orang, melainkan suatu organisasi formal dan sang pengirim yang merupakan komunikator profesional. Pesan juga suatu produk dan komoditi yang mempunyai nilai tukar serta acuan simbolik yang mengandung nilai kegunaan. Hubungan antara pengirim dan penerima bersifat satu arah dan jarang sekali bersifat interaktif. Hubungan tersebut juga bersifat impersonal, bahkan sering kali bersifat non moral dan kalkulatif, dalam pengertian bahwa sang pengirim biasanya tidak bertanggung jawab atas konsekuensi yang terjadi pada para individu dan pesan yang diperjual belikan dengan uang atau ditukar dengan perhatian tertentu. (Cangara, 2014:41).

2. Fungsi Komunikasi Massa

Sean MacBride ketua komisi masalah-masalah komunikasi UNESCO 1980 (Cangara, 2014:70-71) mengemukakan bahwa komunikasi juga bisa diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai pertukaran data, fakta dan ide. Oleh karena itu, komunikasi massa dapat berfungsi sebagai berikut:

- 1) Informasi, yakni kegiatan untuk mengumpulkan, menyimpan data, fakta dan pesan, opini dan komentar, sehingga orang bisa mengetahui yang terjadi diluar dirinya, apakah itu lingkungan daerah, nasional ataupun internasional.
- 2) Sosialisasi, yakni menyebarkan dan mengajarkan ilmu pengetahuan bagaimana

orang bersikap sesuai nilai-nilai yang ada, serta bertindak sebagai anggota masyarakat secara efektif.

- 3) Motivasi, yakni mendorong orang untuk ikut kemajuan orang lain melalui apa yang mereka baca, lihat dan dengar lewat media massa.
- 4) Bahan diskusi, menyediakan informasi sebagai bahan diskusi untuk mencapai tujuan dalam hal perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang menyangkut orang banyak.
- 5) Pendidikan, yakni membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formal di sekolah maupun untuk di luar sekolah. Juga meningkatkan kualitas penyajian materi yang baik, menerima dan mengesankan.
- 6) Memajukan budaya, media massa menyebarluaskan hasil-hasil kebudayaan melalui pertukaran program siaran radio dan televisi, ataupun bahan cetak seperti buku dan penerbitan lainnya.
- 7) Hiburan, media massa telah menyita banyak waktu luang untuk semua golongan usia dengan di fungsikannya sebagai alat hiburan dalam rumah tangga. Sifat estetika yang dituangkan dalam bentuk lagu, lirik dan bunyi maupun gambar dan bahasa, membawa orang pada situasi menikmati hiburan seperti halnya kebutuhan pokok lainnya.
- 8) Integrasi, banyak bangsa di dunia dewasa ini diguncangkan oleh kepentingan-kepentingan tertentu karena perbedaan etnis dan ras. Komunikasi seperti satelit dapat dimanfaatkan untuk menjembatani perbedaan-perbedaan itu dalam memupuk dan memperkuat persatuan bangsa.

Wilburn Schramm(Wahyuni. 2004:1) menyatakan, komunikasi massaberfungsi sebagai *decoder*, *interpreter* dan *encorder*. Komunikasi massa mendecode lingkungan sekitar untuk kita mengawasi kemungkinan timbulnya bahaya, mengawasi terjadinya persetujuan dan juga efek dari hiburan. Komunikasi massa menginterpretasikan hal-hal yang dicode sehingga dapat mengambil kebijakan terhadap efek, menjaga berlangsungnya interaksi serta membantu anggota masyarakat menikmati kehidupan. Komunikasi juga meng*decode* pesan yang memelihara hubungan kita dengan masyarakat lain sehingga menyampaikan kebudayaan baru terhadap masarakat.

Fungsi komunikasi massa yang diungkapkan oleh *Devito* (Wahyuni, 2004:5) ada beberapa fungsi yang sangat penting yaitu :

- 1) Menghibur
- 2) Meyakinkan : mengukuhkan atau mengubah pemikiran
- 3) Menggerakkan pemirsa untuk berbuat sesuatu (membeli yang diiklankan),
menawarkan etika atau sistem nilai baru
- 4) Menginformasikan
- 5) Menginformasikan
- 6) Membius
- 7) Menciptakan rasa kebersamaan.

3. Ciri Komunikasi Massa

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi sebelumnya komunikasi massa memiliki ciri tersendiri. Sifat pesannya terbuka pada khalayak yang variatif, baik dari segi usia, agama, suku, pekerjaan, maupun dari segi kebutuhan.

Ciri lain yang dimiliki komunikasi massa ialah sumber dan penerima yang dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanik. Sumber juga merupakan suatu lembaga atau institusi yang terdiri dari banak orang misalnya reporter, penyiar, teknisi dan sebagainya. Oleh karna itu proses penyimpanannya lebih formal, terencana, terkendali oleh redaktur atau lebih rumit dengan kata lain melembaga.

Ciri komunikasi massa menurut *Elizabeth Neuman* (Wahyuni. 2004: 4) adalah sebagai berikut:

- 1) Bersifat tidak langsung artinya harus melalu media teknis.
- 2) Bersifat satu arah artinya tidak ada interaksi antara peserta peserta komunikasi.
- 3) Bersifat terbuka artinya ditunjukkan pada publik yang tidak terbatas.

D. Film

1. Pengertian Film

Definisi Film berbeda di setiap Negara; di Prancis ada pembedaan antara film dan sinema. "*Filmis*" berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya. Misalnya social politik dan kebudayaan. Kalau di Yunani, film dikenal dengan istilah cinema, yang merupakan singkatan *cinematograph* (nama kamera dari Lumiere bersaudara). *Cinematographie* secara harfiah berarti cinema (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud *cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah lain yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *movies*; berasal dari kata *move*, artinya gambar bergerak atau gambar hidup (Vera, 2014:91).

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Tan dan Wright, dalam Vera, 2014: 91)

2. Karakteristik film

Faktor faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis. (Ardianto, 2014: 145-146)

- a. Layar yang luas/ lebar. Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas. Dengan layar film yang luas, telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.
- b. Pengambilan gambar. Dengan kelebihan film, yaitu layar yang besar, maka teknik pengambilan gambarnya pun dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot*. Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya.
- c. Konsentrasi penuh. Karena kita menonton film di bioskop, tempat yang memiliki ruangan kedap suara, maka pada saat kita menonton film, kita akan

fokus pada alur cerita yang ada di dalam film tersebut. Tanpa adanya gangguan dari luar.

- d. Identifikasi psikologis. Konsentrasi penuh saat kita menonton di bioskop, tanpa kita sadari dapat membuat kita benar-benar menghayati apa yang ada dalam film tersebut. Penghayatan yang dalam itu membuat kita secara tidak sadar menyamakan diri kita sebagai salah seorang pemeran dalam film tersebut. Menurut ilmu jiwa sosial, gejala seperti ini disebut sebagai identifikasi psikologis.

3. Struktur Film

Ada beberapa unsur dalam suatu film yang membentuk suatu kesatuan sehingga menjadi satu film yang utuh, unsur-unsur tersebut adalah:

- a. *Shot*

Shot adalah proses potretnya sebuah subyek, saat tombol kamera ditekan dan dilepaskan, sebagaimana yang ditentukan dalam skenario dengan durasi bebas. Satu *Shot* berakhir ketika tombol kamera dilepas.

- b. *Scene*

Scene adalah klan *Shot* dalam suatu lokasi penting. Meskipun di dalam film tersebut ada *Shot* di lebih dari satu lokasi tetap disebut satu *scene*, dengan catatan *Shot* dan ceritanya masih berkesinambungan.

- c. *Sequence*

Sequence adalah kumpulan dari *scene*. *Sequence* bisa mengandung satu atau lebih *scene*. Dalam satu *sequence* bisa mengandung berbagai lokasi, asalkan

scene tersebut masih berkesinambungan. Sequence berakhir ketika ada pergantian karakter atau cerita yang tidak berkesinambungan.

4. Jenis-jenis Film

Sebagai seorang komunikator adalah penting untuk mengetahui jenis-jenis film agar dapat memanfaatkan film tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Film dapat dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun. (Ardianto, 2014:148-149).

a. Film Cerita

Film cerita (*story film*), adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan.

b. Film Berita

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Kriteria berita itu adalah penting dan menarik atau penting sekaligus menarik.

c. Film Dokumenter

Film dokumenter (*Documentary Film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “Karya cipta mengenai kenyataan” (*creative treatment of actuality*). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.

d. Film Kartun

Film Kartun (*Cartoon Film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Dapat dipastikan, kita semua mengenal tokoh Donal Bebek (*Donald Duck*), Putri Salju (*Snow White*), Miki Tikus (*Mickey Mouse*) yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat Walt Disney.

Sebagian besar film kartun, sepanjang film itu diputar akan membuat kita tertawa karena kelucuan para tokohnya. Namun ada juga film kartun, sepanjang yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, film kartun bisa juga mengandung unsur pendidikan.

5. Unsur-unsur Film

Unsur film berkaitan erat dengan karakteristik utama yaitu audio visual. Unsur audio visual dikategorikan di dalam dua bidang, yaitu sebagai berikut (Vera, 2014:92-93).

- a. Unsur naratif; yaitu materi atau bahan olahan, dalam cerita unsure naratif adalah penceritaan.
- b. Unsur sinematik; yaitu cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap.

E. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation* yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media.

Representasi menurut Chris Barker adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan

menghendaki penyelidikan tentang cara dihadilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialistis tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Barker, 2004:9). Yasraf Amir Piliang (2003:28) menjelaskan, representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir, namun menunjukkan sesuatu diluar dirinyalah yang dia coba hadirkan. Representasi tidak menunjuk kepada dirinya sendiri, namun kepada yang lain. (Vera, 2014:96-97).

F. Semiotika

1. Pengertian semiotika

Charles Sanders Peirce mendefenisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Van Zoest 1978, dalam Rusmana, 2005). Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (John Fiske dalam Vera, 2014:2)

Semiologi menurut Saussure, didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda disana ada sistem (Hidayat, 1998: 26: dalam Zulkarnain Yani). Sedangkan Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya

Semiotika (*semiotics*). Bagi Pierce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan dalam segala macam tanda (Berger, 2000: 4). Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika (Pierce) lebih populer daripada istilah Semiologi (Saussure).

Semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang tergabung oleh teks telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya. Sementara menurut Culler (1981), Semiotika dalam instrumen pembukaan rahasia teks dan penandaan, karena semiotika adalah puncak logis yang merupakan fungsi tanda sebagai ekspresi (Vera, 2014 : 2).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. (Sobur, 2006:15).

Pengembangan Semiotika sebagai bidang studi ditetapkan dalam pertemuan *Vienna Circle* yang berlangsung di Universitas Wina tahun 1922. Di Wina Circle, kelompok sarjana menjadikan sebuah karya berjudul "*International Encyclopedia*". Semiotika dikelompokkan menjadi tiga bagian atau tiga cabang ilmu tentang tanda.

- a. *Semantics*, yang mempelajari bagaimana suatu tanda berkaitan dengan yang lain

- b. *Syntactics*, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lain.
- c. *Pragmatics*, yang mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan studi tentang bagaimana mengorganisasikan sistem tanda-tanda dan penggunaannya disebut *Syntactic* dan *Pragmatic codes*. *Syntactic* mempelajari bahwa sebuah tanda mempunyai arti bila dikaitkan dengan tanda yang lain dalam sebuah aturan formasi, atau disebut sebagai tata bahasa. Sebaliknya, *Pragmatic* mempelajari bahwa sesuatu memiliki arti tergantung pada kesepakatan sehari-hari sebuah komunitas. Misalnya, kata *clean* bagi kelompok penggemar tato adalah bagian tubuh yang belum ditato, sedangkan bagi komunitas lain efek *clean* berbeda maknanya (Little John dalam Vera, 2014:3-4).

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga macam berikut:

- a. Semiotika murni (*pure*)

Pure Semiotic, membahas tentang dasar filosofis semiotika, yaitu berkaitan dengan metabahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal. Misalnya, pembahasan tentang hakikat bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure dan Pierce. (Vera, 2014 :3)

- b. Semiotika deskriptif (*Descriptive*)

Descriptive Semiotic, adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya tanda tertentu dan bahasa tertentu secara deskriptif.

c. Semiotika Terapan (*Applied*)

Applied Semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dengan kaitannya dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan sebagainya.

2. Komunikasi Semiotika

Berbicara kajian ilmu komunikasi, khususnya tentang analisis teks media, maka tidak akan pernah lepas membahas tentang semiotika. Kajian ini populer digunakan oleh akademisi/ ilmuwan komunikasi sebagai pisau analisis dalam penelitian-penelitian yang berkaitan dengan media massa.

Sedangkan Preminger (Sobur, 2006) menyebutkan semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/ masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti.

Pierce (Sobur, 2006) berpendapat bahwa dasar semiotika konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia sendiri pun, sejauh terkait dengan pikiran manusia-seluruhnya terdiri atas tanda.

Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu

pengirim, penerima kode (sistem kerja), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) (Jakobson, 1963, dalam Hoed, 2001, Hal.140). Semiotika signifikasi memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda” dengan demikian semiotika mempelajari hakekat tentang keberadaan tanda, baik itu dikonstruksikan oleh simbol dan kata-kata yang digunakan dalam konteks sosial, Sobur (2003:87). Semiotika dipakai sebagai pendekatan untuk menganalisa suatu baik itu berupa teks gambar ataupun symbol di dalam media cetak ataupun elektronik. Dengan asumsi media itu sendiri dikomunikasikan dengan simbol dan kata.

Interprestasi terhadap sesuatu hal yang ada dalam suatu realitas kehidupan yang didalamnya terdapat simbol –simbol atau tanda, kemudian akan diapresiasi dan dikonstruksikan ke dalam suatu media pesan bisa berupa teks, gambar ataupun film. Dalam mempersepsikan realitas di dunia akan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman seseorang, hal tersebut nantinya akan banyak menentukan hasil interprestasi terhadap suatu hal.

Delapan Analisis semiotika modern dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure, ahli linguistik dari benua Eropa dan Charles Sanders Pierce, seorang filosof asal benua Amerika. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi yang membagi tanda menjadi dua komponen yaitu penanda (*signifier*) yang terletak pada tingkatan ungkapan dan mempunyai wujud atau merupakan

bagian fisik seperti huruf, kata, gambar, dan bunyi dan komponen yang lain adalah petanda (*signified*) yang terletak dalam tingkatan isi atau gagasan dari apa yang diungkapkan, serta sarannya bahwa hubungan kedua komponen ini adalah sewenang-wenang yang merupakan hal penting dalam perkembangan semiotik.

Sedangkan bagi Pierce, lebih memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu dimensi ikon, indeks dan simbol, Berger (2000:3-4). Semiotika merupakan ilmu yang membahas tentang tanda. Terbentuk dari sistem tanda yang terdiri dari penanda dan petanda. Meskipun bahasa adalah bentuk yang paling mencolok dari produksi tanda manusia, diseluruh dunia sosial kita juga didasari oleh pesan-pesan visual yang sama baiknya dengan tanda linguistik, atau bahkan bersifat eksklusif visual.

Hal-hal yang memiliki arti simbolis tak terhitung jumlahnya dalam sebuah film. Kebanyakan film memberikan setting arti simbolik yang penting sekali. Dalam setiap bentuk cerita sebuah simbol adalah sesuatu yang konkret yang mewakili atau melambang.

3. Analisis Semiotika Roland Barthes

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai, berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. (Vera, 2014:26)

Teori semiotic Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003:63). Selanjutnya, Barthes (1957, dalam de Saussure, yang dikutip Sartini) menggunakan teori *signifiant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *signifiant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu, sehingga membentuk tanda (*sign*, Sn). Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena relasi ditetapkan oleh pemakai tanda. Menurut Barthes, ekspresi dapat berkembang karena relasi ditetapkan membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala meta-bahasa dan membantu apa yang disebut kesinoniman (*synonymy*) (Ni Wayan Sartini).

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. (Vera, 2014:27).

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign (tanda denotatif)</i>	
4. <i>Connotative Signifier (penanda konotatif)</i>	5. <i>Connotative Signified (pertanda konotatif)</i>
6. <i>Connotative Sign (tanda konotatif)</i>	

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara social, yang rujukannya pada realitas.

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implicit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Contohnya sama dengan objek penelitian penulis seperti merepresentasikan nilai tanggung jawab kepala keluarga melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film. Apa yang ditampilkan pada film tersebut akan membangun stereotip pada sosok kepala keluarga tersebut. Contoh lainnya, yaitu

penjahat itu dibawa ke meja hijau. Secara konotatif, meja hijau berarti “pengadilan” (Vera, 2014:28)

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda (Sobur, 2009:71)

Mitos dapat dikatakan sebagai produk kelas social yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris, dan lain-lain, tetapi mitos menurut Barthes sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang.

Contoh-contoh mitos dalam pandangan Roland Barthes; Anggur (*wine*) menurut Barthes dalam ekspresi lapis pertama bermakna ‘minuman berakohol yang terbuat dari buah Anggur’. Namun, pada lapisan kedua, anggur dimaknai sebagai suatu cici ‘ke-Pranci-san’ yang diberikan masyarakat dunia pada jenis minuman ini. Orang selalu menganggap *wine*, ya Prancis, padahal banyak Negara lain juga memproduksi minuman sejenis. Dengan contoh ini, Barthes ingin memperlihatkan bahwa gejala suatu budaya dapat memperoleh konotasi sesuai dengan sudut pandang masyarakat. (Vera, 2014 :29)

Menurut Roland Barthes, di dalam teks beroperasi lima kode pokok (*five major code*) yang di dalamnya terdapat penanda teks (leksia). Lima kode yang ditinjau Barthes yaitu: (Vera, 2014 : 30):

a. Kode *Hermeneutik* (kode teka-teki)

Berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks, kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita.

b. Kode *Proaretik* (kode tindakan/perlakuan)

Kode yang di anggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, yang artinya antara lain semua teks bersifat naratif. Barthes melihat semua lakuan dapat dikodifikasi. Pada praktiknya ia menerapkan beberapa prinsip seleksi. Kita mengenal kode lakuan atau peristiwa karena kita dapat memahaminya.

c. Kode Simbolik

Merupakan aspek pengkodean yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes pascastruktural. Pemisahan dunia secara kultural dan primitif menjadi kekuatan dan nilai-nilai yang berlawanan yang secara mitologis dapat dikodekan.

d. Kode *Ginomik* (kode kultural)

Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan sudah dikodifikasi oleh budaya. Menurut Barthes, realisme tradisional

didefenisi oleh acuan kepada apa yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya atau subbudaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasi yang di atasnya para penulis bertumpu.

e. Kode *Semik* (kode konotatif atau kode semantik)

Menawarkan banyak sisi, dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema di dalam cerita.

G. Nilai-Nilai Tanggung Jawab Kepala Keluarga

Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga dan makan dalam satu .

Setiap manusia tentunya memiliki hak dan kewajiban. Dalam menjalankan hak dan kewajibannya, tentu harus didasari dengan penuh rasa tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan sesuatu yang berhubungan dengan sebab-akibat. Apapun yang telah dilakukan oleh suatu individu, baik itu perbuatan positif atau negatif, perbuatan kecil atau besar, maka Ia harus bisa mempertanggungjawabkan perbuatannya baik di dunia mahupun di akhirat. Jika individu tersebut tidak dapat bertanggung jawab atas perbuatannya maka dia akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan apa yang telah dilakukannya.

Menurut Sukanto (Mustari, 2011: 23) mengemukakan bahwa tanggung jawab yang hendaknya ada pada manusia adalah:

- 1) Tanggung jawab kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan dengan cara takut kepada-Nya, bersyukur dan memohon petunjuk. Semua manusia bertanggung jawab kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta.
- 2) Tanggung jawab untuk membela diri dari ancaman, siksaan, penindasan dan perlakuan kejam dari manapun datangnya.
- 3) Tanggung jawab diri dari kerakusan ekonomi yang berlebihan dalam mencari nafkah, ataupun sebaliknya, dari bersifat kekurangan ekonomi.
- 4) Tanggung jawab terhadap anak, suami/istri, dan keluarga.
- 5) Tanggung jawab terhadap sosial kepada masyarakat sekitar.
- 6) Tanggung jawab berpikir, tidak perlu mesti meniru orang lain dan menyetujui pendapat umum atau patung secara membuta terhadap nilai-nilai tradisi, menyaring segala informasi untuk dipilih, mana yang berguna dan mana yang merugikan mereka.
- 7) Tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan, termasuk kelestarian lingkungan hidup dari berbagai bentuk pencemaran.

Adapun tanggung jawab seorang kepala keluarga adalah sebagai berikut :
(Mustari, 2011:25).

- 1 Memberi nafkah yang halal kepada keluarganya

Memberi nafkah yang halal kepada keluarganya merupakan hal yang utama, nafkah yang diberi dapat berupa materi, sandang, pangan, dan

papan, atau kebutuhan tambahan lainnya apabila diperlukan, agar anggota keluarganya dapat hidup dengan layak,

2 Memberi, mengenalkan, mengajarkan agama

Memberi, mengenalkan, mengajarkan pengetahuan dan pendidikan agama kepada anggota keluarganya adalah suatu kewajiban agar anggota keluarganya mengenal dan takut akan Tuhan sehingga mau melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta memiliki perilaku dan akhlak yang baik agar dapat selamat di dunia maupun akhirat.

3 Melindungi keluarganya

Selain itu tanggung jawab seorang ayah yang tak kalah pentingnya adalah melindungi kesejahteraan dan keselamatan keluarganya dari segala macam ancaman atau hal buruk lainnya

4 Menanamkan sikap dan teladan yang baik

Menanamkan sikap disiplin, jujur, rendah hati, rela berkorban, tenggang rasa, menghormati orang yang lebih tua, tidak melawan orang tua, tidak berkata kasar, bertanggung jawab dan perilaku baik lainnya kepada keluarganya terutama pada anaknya sejak dini, serta memberi contoh atau teladan yang baik kepada keluarganya.

5 Mengenalkan hal yang baik dengan yang buruk

Mengenalkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat kepada anggota keluarga terutama sang anak sejak dini agar dapat membedakan yang mana perbuatan yang baik dengan yang buruk

6 Memberikan pendidikan formal kepada anaknya.

Seorang ayah bertanggung jawab untuk menyekolahkan anaknya sampai anaknya menjadi insan yang cerdas dan berhasil, serta mampu untuk terjun ke masyarakat untuk mencari nafkah kelak sehingga dapat berguna bagi nusa dan bangsa.

(chunhong98.blogspot.com/2017/01/tanggungjawab-terhadap-keluarga/diakses/06-09-2018)

H. Teori Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus bahasa indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

Menurut Mustari (2011:21), Tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di dalam pribadi setiap manusia, supaya menjadi manusia yang memiliki kepribadian baik. Mustari berpendapat bahwa tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan.

Sependapat dengan Mustari, Daryanto (2013: 142) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pengertian-pengertian tanggung jawab di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggung jawab adalah tolak ukur sederhana terhadap sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia, bahwa setiap manusia di bebani dengan tanggung jawab. apabila di kaji tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus di pikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat. Tanggung jawab adalah cirri manusia yang beradab. manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan. Manusia bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Manusia menanggung akibat dari perbuatannya dan mengukurnya pada berbagai norma. Di antaranya adalah nurani sendiri, standar nilai setiap pribadi. Norma-norma nilai ini dapat dibentuk dengan berbagai macam cara..

Kehidupan bersama antar manusia membentuk norma selanjutnya, yakni aturan-aturan, hukum-hukum yang dibutuhkan suatu masyarakat tertentu. Dalam negara-negara modern aturan-aturan atau hukum-hukum tersebut termaktub dalam sebuah sistem hukum dan sama bagi semua warga. Apabila aturan-aturan ini dilanggar yang bersangkutan harus memperoleh hukuman atau sanksi. Jika ia misalnya merugikan hak milik orang lain maka ia menurut Kitab Hukum Federal Jerman wajib mengganti kerugian yang ditimbulkan. Pengadilan dapat menghukum sikap yang bersalah (pelanggaran) berdasarkan KUHP.

Pada hakikatnya hanya masing-masing individu yang dapat bertanggung jawab. Hanya mereka yang memikul akibat dari perbuatan mereka.

Oleh karenanya, istilah tanggungjawab pribadi atau tanggungjawab sendiri sebenarnya “mubajir”. Suatu masyarakat yang tidak mengakui bahwa setiap individu mempunyai nilainya sendiri yang berhak diikutinya tidak mampu menghargai martabat individu tersebut dan tidak mampu mengenali hakikat kebebasan.

(kumpulan-teori-skripsi.blogspot.com/2017/11/teori-tanggung-jawab/dikutip/15-01-2019)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memecahkan masalah ataupun cara mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah. Secara lebih luas lagi dijelaskan bahwa metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian semiotika komunikasi bertujuan untuk menafsirkan pesan yang berupa tanda, baik tanda verbal maupun nonverbal (Vera, 2014:38). Data deskriptif kualitatif dapat dilihat sebagai indikator bagi norma-norma dan nilai-nilai kelompok serta kekuatan sosial lainnya yang menyebabkan atau perilaku manusia. (Furchan, 1992:10).

1. Jenis Penelitian

Penelitian pada dasarnya merupakan suatu upaya ilmiah untuk memahami dan memecahkan masalah atau problematika yang tampak di sekitar kita. Sebuah penelitian pada ranah akademik tentunya harus sesuai dengan kaidah ilmiah yang

baku. Misalnya dalam disiplin ilmu komunikasi, maka tujuan penelitiannya harus dapat memecahkan masalah-masalah di bidang ilmu komunikasi. (Vera, 2014:37).

Analisis semiotika modern dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure, ahli linguistik dari benua Eropa dan Charles Sanders Peirce, seorang filosof asal benua Amerika. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi yang membagi tanda menjadi dua komponen yaitu penanda (*signifier*) yang terletak pada tingkatan ungkapan dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik seperti huruf, kata, gambar, dan bunyi dan komponen yang lain adalah petanda (*signified*) yang terletak dalam tingkatan isi atau gagasan dari apa yang diungkapkan, serta sarannya bahwa hubungan kedua komponen ini adalah sewenang-wenang yang merupakan hal penting dalam perkembangan semiotik. Sedangkan bagi Peirce, lebih memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu dimensi ikon, indeks dan simbol.

Semiotika merupakan ilmu yang membahas tentang tanda. Terbentuk dari sistem tanda yang terdiri dari penanda dan petanda. Meskipun bahasa adalah bentuk yang paling mencolok dari produksi tanda manusia, diseluruh dunia sosial kita juga didasari oleh pesan-pesan visual yang sama baiknya dengan tanda linguistik, atau bahkan bersifat eksklusif visual.

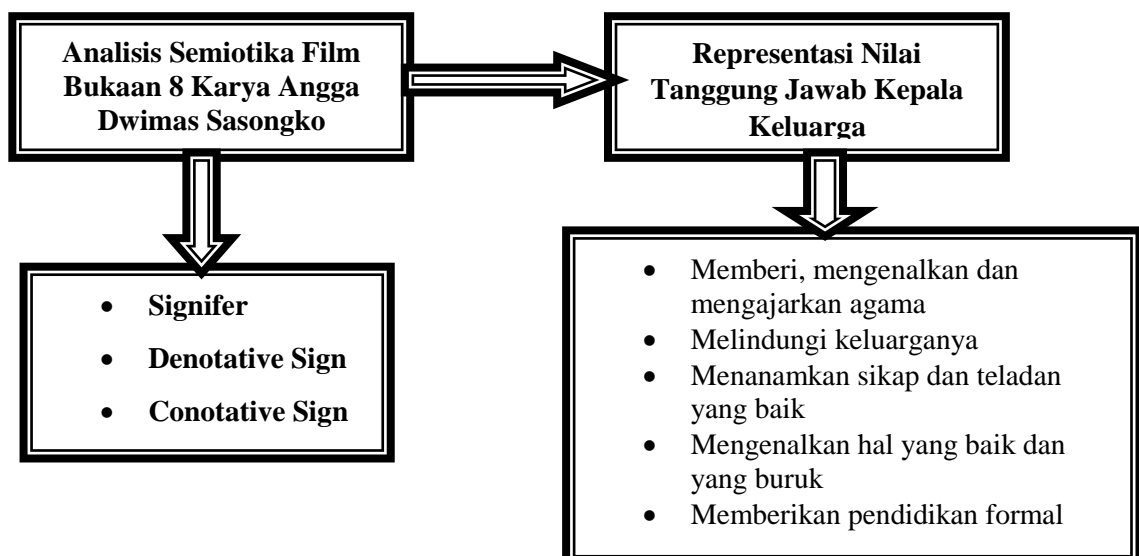
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Metode semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengetahui Representasi Nilai Tanggung Jawab Kepala Keluarga (Analisis Semiotika Film *Bukaan 8 Karya Angga Dwimas Sasongko*).

2. Kerangka Konsep

Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar dari argumentasi dalam menyusun kerangka konsep atau kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka konsep atau kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap kriteria utama agar suatu kerangka konsep bisa meyakinkan sesama alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berfikir yang membuahkan kesimpulan atau hipotesis, Sugiyono (2010:60).

Kerangka konsep adalah sebuah kerangka berfikir yang dijadikan sebagai landasan dalam momentum perspektif penelitian. Kerangka konsep merupakan hasil pemikiran yang bersifat kritis dalam memperkirakan kemungkinan hasil penelitian yang akan dicapai. Kerangka konsep disusun sebagai perkiraan teoritis dan yang akan dicapai setelah analisa secara kritis berdasarkan persepsi yang dimiliki, (Nawawi 2005: 43). Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini yaitu menggambarkan melalui bagan sebagai berikut:

Gambar 3.1.



Keterangan Gambar :

Pada gambar 3.1. Analisis yang dipakai pada film bukaan 8 karya Angga Dwimas Sasongko adalah semiotika Roland Baethes, dimana poin-poinnya terdiri dari *signifier*, *Denotative sign* dan *connotative sign*. Kemudian analisis semiotika tersebut akan merepresentasi nilai tanggung jawab kepala keluarga dimana poin-poinnya yakni memberi, mengenalkan dan mengajarkan agama, melindungi kekuarganya, menanamkan sikap dan teladan yang baik, mengenalkan hal yang baik dan yang buruk serta memberkan pendidikan formal.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, sedangkan subjek penelitian merupakan tempat dimana variabel melekat. Objek penelitian kali ini adalah film Bukaan 8. Film karya Angga Dwimas Sasongkoyang di rilis pada tahun 2017. Pada film ini, penulis akan mencari tahu dari representasi dan nilai tanggung jawab kepala keluarga yang berbentuk adegan/tindakan, musik dan dialog.

4. Kategorisasi Penelitian

Menurut Neundrof (Ruane, 2013:118-119), Kategorisasi merupakan tahap yang penting, karena dapat diketahui tingkat ketercukupan data untuk masing-masing kelompok. Pada penelitian kuantitatif, ketercukupan data diukur dalam bentuk prosentase sampel terhadap populasi. Pada penelitian kualitatif, ketercukupan diukur dengan ketuntasan dan kedalaman kajian. Apabila data yang tersedia tidak memadai, maka pembahasan saat rekonstruksi akan terjebak pada uraian *common sense* (akal sehat) yang menjadikan otentisitasnya diragukan.

Selain untuk mengetahui ketercukupan data, kategorisasi juga dapat menghindarkan peneliti dari pengulangan pembahasan saat melakukan rekonstruksi. Melalui kategorisasi, peneliti dapat mengetahui materi apa saja yang dibahas untuk menjawab setiap permasalahan dan sekaligus mengetahui batas-batas pembahasan.

Kategori berhubungan dengan bagaimana isi (*content*) kita kategorikan. Dalam Hal ini, kategorisasi pada Analisis Semiotika Film *Bukaan 8 Karya Angga Dwimas Sasongko* adalah sebagai berikut :

- a) Adanya penerapan nilai-nilai agama yang diajarkan oleh Kepala Keluarga
- b) Adanya perlindungan yang dilakukan oleh Kepala Keluarga
- c) Adanya penanaman sikap teladan yang baik oleh Kepala Keluarga
- d) Adanya penerapan pengajaran hal yang baik dan yang buruk oleh Kepala Keluarga.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, langkah pengumpulan data adalah satu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam melaksanakan pengumpulan data dalam satu penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian analisis semiotika ini adalah studi pustaka, yaitu mencari dengan cara penelusuran terhadap literatur untuk mencari data mengenai teori-teori seperti semiotika, film, nilai tanggung jawab kepala keluarga yang dapat mendukung penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Dalam meneliti representasi nilai tanggung jawab kepala keluarga, penelitian ini menggunakan analisis isi dengan analisis semiotika Roland Barthes signifikasi dua tahap (*two order of signification*) dengan sistem *signifier* (penanda) dan *Signified* (pertanda) yang juga disebut dengan makna denotasi. Kemudian digunakan pula signifikasi tahap kedua yaitu konotasi. Konotasi bekerja pada tingkat subjektif, yang berhubungan dengan isi, dan tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam. (Wibowo, 2013: 2)

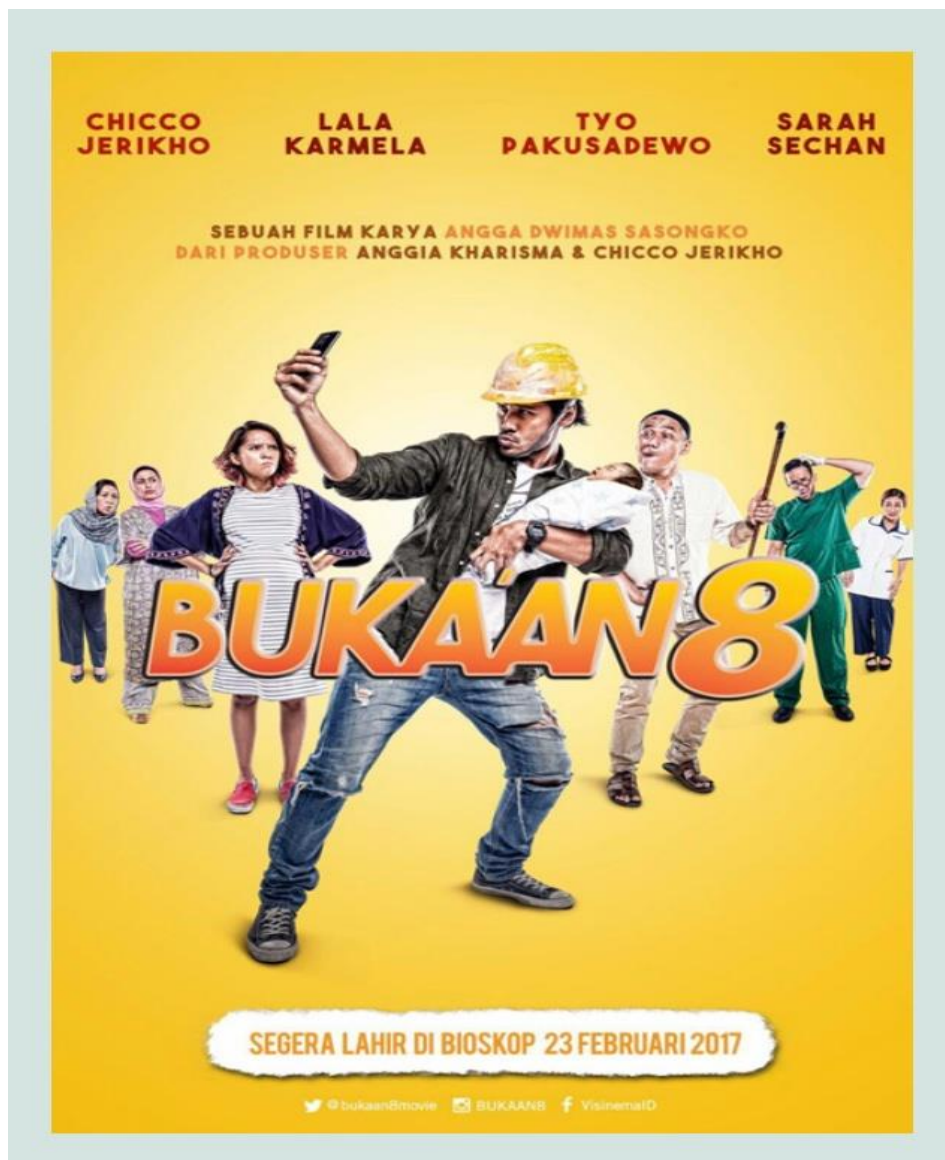
Analisis data dengan mengamati dialog, gambaran, adegan, dan scene (potongan adegan) serta objek lain yang menggambarkan nilai tanggung jawab kepala keluarga dalam film *Bukaan 8* yang masuk dalam analisis tataran pertama, yaitu penggambaran tokoh, digambarkan dalam bentuk, potongan gambar visual, cara pengambilan gambar, dialog, suara, dan teks serta penanda (*signifier*) dalam gambar dan penjelasannya langsung dijelaskan melalui pertanda (*signified*) berupa potongan gambar adegan dalam film serta penjelasan dan makna dari gambar tersebut dijelaskan langsung secara detail dikolom pertanda (*signified*), namun bisa terjadi penafisiran baru atau berkaitan dengan mitos dan pengertian berdasarkan cerita atau budaya yang ada di masyarakat. Setelah objek penelitian didapati, barulah sebuah objek penemuan itu disusun sebagai sebuah makna pesan yang akhirnya dapat menjadi kesimpulan terhadap Representasi nilai tanggung jawab kepala keluarga yang digambarkan dalam film *Bukaan 8*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Deskripsi Objek Penelitian



2. Sinopsis Film

Film drama Indonesia berjudul “Bukaan 8” ini merupakan film yang akan kembali bercerita tentang kisah dari sepasang suami istri Alam (Chico Jericho) dan Mia (Lala Karmela) yang bertemu melalui dunia maya dan keduanya saling jatuh cinta. Awalnya hubungan mereka tidak direstui oleh orangtua Mia Ambu (Sarah Sechan) dan Abah (Tyo Pakusadewo) karena menganggap bahwa Alam hanya bermain media sosial dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Meski begitu, Alam dan Mia tetap menikah dan pada saat momen Mia akan menyambut kelahiran pertama mereka, Alam ingin membuktikan diri kepada Ambu dan Ayah bahwa dia merupakan seorang suami idaman. Alam berusaha agar Mia bisa melahirkan di rumah sakit terbaik, namun apesnya ternyata uang yang telah disiapkan oleh Alam tidak cukup karena paket promo persalinan pada rumah sakit tersebut telah berakhir. Namun Alam tidak berhenti menyerah begitu saja meski terdapat berbagai kekacauan dari akibat kebohongan Alam serta tuntutan besar dari keluarga Mia. Alam pun tetap berusaha keras agar bisa diakui sebagai pria dan suami yang dapat diandalkan. Alam dan Mia merupakan pasangan yang bertemu dan jatuh cinta di dunia maya, namun hubungan mereka tidak direstui oleh keluarga Mia yang berpendapat bahwa Alam kerjanya hanya bermain sosmed dan tak punya pekerjaan tetap. Pada saat kelahiran anak pertama mereka, Alam ingin membuktikan kepada Ambu dan Abah, orangtua Mia, bahwa ia adalah suami idaman. Alam berusaha agar Mia bisa melahirkan di rumah sakit terbaik. Sialnya, uang yang sudah disiapkannya ternyata tidak cukup lantaran paket promo persalinan di rumah sakit tersebut sudah berakhir. Berbagai kekacauan kerap

terjadi akibat kebohongan Alam, ditambah dengan berbagai tuntutan keluarga besar Mia.

3. Tim Produksi Film Bukaannya

Director: Angga Dwimas Sasongko

Writers: Salman Aristo

Stars: Chico Jericho, Lala Karmela, Dayu Wijanto, Sarah Sechan, Tio Pakusadewo, Ivy Batuta, Uli Herdinansyah, Roy Marten, Marwoto, Maruli Tampubolon, Melissa Karim, Dwi Sasono

Jadwal Tayang :

- Movie Tayang: February 2017
- Movie Theaters: 23 February 2017
- Genre: Drama
- Companies: Visinema Pictures Official: -

Diketahui, film ini rencananya bakal tayang di seluruh bioskop di Indonesia pada 23 Februari 2017. Sebelum resmi ditayangkan di seluruh bioskop di Indonesia, film terbaru aktor ganteng Chicco Jerikho, "Bukaan 8" rencananya bakal menggelar gala premier di Studio 21 Mall Panakkukang, Jalan Boulevard, Makassar, Sabtu (18/1/2017). Untuk gala premier di Kota Makassar, Angga (*director*) sendiri menargetkan 1000 penonton bisa menyaksikan film "Bukaan 8" ini. Pemutaran perdana itu dihadiri banyak *public figure*. Sebut aja Pandji Pragiwaksono, Shafira Umm, Rio Dewanto, hingga Dino Patti Djalal. Komentar positif dan pujian seolah membanjiri film ini. "Bagus banget. Apalagi film dengan tema bapak dan anak.

4. Penghargaan Dan Nominasi

Penghargaan	Tahun	Kategorisasi	Penerima	Nominasi
Usmar Ismail Award	2017	Pemeran Pendukung Pria Favorit	Tio Pakusadewo	Nominasi
Indonesian Movie Actors Award	2017	Pemeran Utama Wanita Terbaik	Lala Karmela	Nominasi
		Pemeran Utama Wanita Terfavorit	Lala Karmela	Nominasi
		Pasangan Terbaik	Lala Karmela	Nominasi

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Data Film *Bukaan 8*

Gambar/Adegan 4.1.



Sumber : Film Bukaan 8

Keterangan :

Pada Adegan ini menceritakan, dapat dilihat dengan jelas bahwa Alam (Chiko Jerico) sedang mengantarkan Mia (Lala Karmila) ke sebuah rumah sakit untuk persalinan anak pertamanya. Meskipun pada adegan ini, terlihat sedikit adanya cekcok antara mereka berdua dikarenakan Alam, menyetir sambil bermain *smartphone*. Nilai tanggung jawab seorang kepala keluarga yang dapat diambil dari adegan ini adalah bahwa seorang kepala keluarga (suami) harus melindungi dan siap siaga untuk mengantarkan istrinya menuju proses persalinan.

Gambar/Adegan 4.2.

Sumber : Film Bukaan 8

Keterangan :

Pada adegan ini menceritakan, Alam (Chico Jerico) dan Mia (Lala Karmela) sedang berada di ruang tunggu rumah sakit untuk proses persalinan Mia. Nilai tanggung jawab kepala keluarga disini adalah melindungi dan memberikan rasa aman kepada istri sebagai seorang suami. Seorang suami memberikan rasa aman kepada istrinya yang akan memasuki proses kelahiran anak pertama.

Gambar/Adegan 4.3.

Sumber : Film Bukaan 8

Keterangan :

Pada adegan ini menceritakan, Alam (Chico Jerico) akan pergi berwudhu untuk melaksanakan ibadah Sholat Jumat disebuah masjid dekat dengan rumah sakit bersalin tempat istrinya akan melakukan proses persalinan. Nilai tanggung jawab seorang kepala keluarga disini adalah seorang suami selain menjadi tempat perlindungan untuk seorang istri, harus memiliki iman yang baik dan rajin beribadah agar pernikahan yang dijalani selalu mendapat berkah dari Allah SWT dan menjadi contoh yang baik untuk istri dan anaknya kelak.

Gambar/Adegan 4.4.

Sumber : Film Bukaan 8

Keterangan :

Pada adegan ini menceritakan, Alam (Chico Jerico) sedang duduk di mesjid sembari mendengarkan khutbah Jumat oleh seorang Imam di mimbar. Nilai tanggung jawab kepala keluarga yang dapat diambil dari adegan tersebut adalah seorang kepala keluarga harus menambah ilmu agamanya, meskipun dalam bentuk mendengarkan ceramah sholat jumat. Rutin mendengarkan khutbah/ceramah sholat jumat dapat menambah ilmu agama untuk diri sendiri dan meningkatkan rasa keimanan yang tinggi agar dapat menjadi contoh yang baik bagi anak dan istrinya.

Gambar/Adegan 4.5.

Sumber : Film Bukaan 8

Keterangan :

Pada adegan ini menceritakan, bahwa Alam (Chico Jerico) sedang butuh uang tambahan untuk biaya persalinan istrinya, Mia (Lala Karmela). Untuk itu, Alam menggadaikan laptop dan mobil miliknya kepada seorang rentenir bernama Irfan di sebuah lokasi pembangunan gedung tak jauh dari rumah sakit tempat istrinya akan melakukan proses persalinan. Nilai tanggung jawab seorang kepala keluarga disini adalah seorang suami akan melakukan apa saja untuk bertanggung jawab membiayai kebutuhan istrinya.

Gambar/Adegan 4.6.

Sumber : Film Bukaan 8

Keterangan :

Pada adegan ini menceritakan, bahwa Alam (Chico Jerico) sedang menemani Mia (Lala Karmela) istrinya di kamar untuk menunggu proses persalinan. Nilai tanggung jawab seorang kepala rumah tangga disini adalah seorang suami yang bersikap sigap dan menjaga istrinya sendiri tanpa bantuan orang tua keduanya sampai proses persalinan istrinya tiba. Nilai tanggung jawab kepala keluarga disini adalah seorang suami yang sigap menemani istrinya menunggu proses persalinan. Bertanggung jawab akan keselamatan dan kesehatan istri dan calon anaknya.

Gambar/Adegan 4.7.

Sumber : Film Bukaan 8

Keterangan :

Pada adegan ini menceritakan, Ayah (Tio Pakusadewo) dari Mia (Lala Karmela) datang untuk menjenguk anaknya di rumah sakit. Berpelukan menjadi jawaban dari rindu dan kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Nilai tanggung jawab dari seorang kepala keluarga disini adalah seorang ayah yang tetap mencintai dan menyayangi anaknya selayaknya masih kecil meskipun anaknya telah menjadi istri dari seorang pria.

Gambar/Adegan 4.8.

Sumber : Film Bukaian 8

Keterangan :

Pada adegan ini menceritakan, bahwa Alam (Chico Jerico) sedang meminta maaf kepada ayah Mia (Tio Pakusadewo), karena dulu telah menghamili Mia, sebelum mereka menikah. Dikarenakan sampai saat ini, ayah Mia tidak yakin dengan pekerjaan Alam untuk menghidupi anaknya. Nilai tanggung jawab seorang kepala keluarga disini adalah, seorang ayah yang ingin selalu bertanggung jawab kepada anaknya sampai anak perempuannya menikah agar kelak hidup anaknya terjamin dengan baik.

Gambar/Adegan 4.9.

Sumber : Film Bukaannya 8

Keterangan :

Pada adegan ini menceritakan, Alam (Chico Jerico) mendapat pekerjaan sampingan di area bangunan dekat dengan rumah sakit tempat istrinya yang akan melakukan proses bersalin. Kekurangan uang persalinan, membuatnya menerima pekerjaan tersebut. Nilai tanggung jawab dari seorang kepala keluarga disini adalah berusaha sekeras mungkin memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dan bekerja apa saja (halal) demi mencukupi segala kebutuhan. Dengan kata lain bertanggung jawab penuh atas kebutuhan finansial istri dan anaknya.

Gambar/Adegan 4.10.



Sumber : Film Bukaannya 8

Keterangan :

Pada adegan ini menceritakan, Alam (Chico Jerico) sedang mengemudikan craine yang notabennya belum pernah ia pegang dan kuasi kendalinya. Hal ini baru pertama kali ia lakukan, itu semua yakni demi biaya persalinan istrinya di rumah sakit. Mandor bangunan menjanjikannya akan memberikan bayaran 2.5 juta untuk mengemudikan craine tersebut malam itu. Dikarenakan pengemudi sebelumnya terluka pada saat bekerja di siang hari. Nilai tanggung jawab yang didapat dari seorang kepala keluarga disini adalah pengorbanan dari seorang suami bekerja apa saja demi membiayai persalinan istrinya dirumah sakit.

Gambar/Adegan 4.11



Sumber : Film Bukaan 8


Keterangan :


Pada adegan ini menceritakan, Alam (Chico Jerico) sedang melihat dan memberi semangat dari luar ruang bersalin kepada istrinya Mia (Lala Karmela) yang sedang melakukan proses persalinan. Nilai tanggung jawab seorang kepala keluarga disini adalah rasa tanggung jawab seorang suami dalam menemani istrinya yang sedang dalam proses persalinan. Meskipun tidak di izinkan masuk kedalam ruang bersalin, ia tetap berusaha menemani dan berada di sisi istrinya.



2. Analisis Tataran Pertama (Denotatif) Semiotika Roland Barthes Pada Film Bukaannya 8


Tabel 4.1.


No.	Shoot	Dialog/Suara/Teks	Visual
1	Medium close up	Adegan dilakukan didalam mobil. Lala : Apaan Sih Lam! Alam : Kenapa Ssih gue?!	 <p>Gambar 4.1. Menit ke 00.56</p>
		Penanda (<i>signifier</i>) Alam (Chico jerico) sedang memainkan <i>smartphone</i> sambil menyetir untuk mengantar istrinya Mia kerumah sakit untuk proses persalinan	Petanda (<i>signified</i>) Miya (Lala Karmela) sedang kesakitan karena sudah mulai pembukaan 1 proses persalinan dan tidak sedang dengan alam yang sedang menyetir sambil memainkan <i>smartphone</i> nya.
2	Medium Shoot	Adegan di lakukan di lobi rumah sakit. Mia : Yank tolong donk kursinya biar aku bisa nyender Alam : (membantu Mia	 <p>Gambar 4.2.</p>


		<p>sambil mengelus/memegang perut mia yang mulai sakit karena pembukaan</p>	Menit ke 04.25
		<p>Penanda (<i>signifier</i>) Alam (Chico Jerico) sedang membantu Mia agar posisi duduk mia nyaman dengan bersender sambil mengelus perut Mia yang sudah mulai sakit karena sudah pembukaan.</p>	<p>Petanda (<i>signified</i>) Mia (Lala Karmela) merasa posisi duduknya tidak nyaman dan meminta tolong Alam untuk membantunya duduk bersender di sofa.</p>
3	Medium Shoot	<p>Adegan dilakukan di tempat wudhu masjid (Berjalan menuju ke tempat Wudhu di masjid rumah sakit)</p>	 <p>Gambar 4.3 Menit ke 10.12</p>
		<p>Penanda (<i>signifier</i>) Alam (Chico Jerico) sedang kesusahan</p>	<p>Petanda (<i>signified</i>) Pemeran figuran yang sudah selesai mengambil wudhu berselisihan dengan</p>



		<p>dikarenakan promo diskon biaya persalinan yang disediakan oleh pihak rumah sakit sudah habis masa berlakunya dikarenakan promo tersebut untuk bulan februari, sedangkan Alam dan Mia datang pada awal Maret.</p>	alam di tempat wudhu.
4	Medium Shoot	<p>Adegan dilakukan di dalam masjid rumah sakit (Alam sedang mendengarkan ceramah sebelum sholat jumat)</p>	 <p>Gambar 4.4. Menit ke 14.22</p>
		<p>Penanda (<i>signifier</i>) Alam (Chico Jerico) sedang duduk bersama Jamaah pria lainnya sembari mendengarkan</p>	<p>Petanda (<i>signified</i>) Khotib sholat jumat (Roy Marten) sedang memberikan ceramah di depan mimbar sebelum melaksanakan ibadah sholat jumat</p>

		ceramah sebelum sholat jumat.	
5	Medium Shoot	Adegan dilakukan di proyek pembangunan gedung samping rumah sakit Alam : Thank you ya van (menyerahkan laptop)	 <p>Gambar 4.5. Menit ket 17.56</p>
		<p>Penanda (<i>signifier</i>) Alam (Chico Jerico) sedang menggadaikan laptonya</p>	<p>Petanda (<i>signified</i>) Evan (peran pembantu) seorang penadah yang menerima lapto yang digadaikan oleh Alam</p>
6	Medium Shoot	Adegan : kamar kelas II rumah sakit Alam : pa kata dokter? Mia : bentar lagi katanya mau USG sama Dr. Titik	 <p>Gambar 4.6. Menit ke 26.06</p>
		<p>Penanda (<i>signifier</i>)</p>	<p>Petanda (<i>signified</i>)</p>

		Alam (chico Jerico) sedang menanyakan bagaimana perkembangan kondisi istirnya Mia	Mia (Lala Karmela) sedang menjelaskan kepada Alam bagaimana perkembangan kondisi proses persalinannya di rumah sakit.
7	Medium Shoot	Adegan : Kamar kelas II rumah sakit Mia : Abah..Abah.. (berpelukan)	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.7. Menit ke 28.14</p>
		<p style="text-align: center;">Penanda (<i>signifier</i>)</p> <p>Mia (Lala Karmela) senang dan haru melihat abahnya yang sedang kena strouk ringan datang untuk menjenguknya.</p>	<p style="text-align: center;">Petanda (<i>signified</i>)</p> <p>Abah (Tyo Pakusadewo) sebagai seorang ayah (kepala keluarga) datang untuk menjenguk anaknya yang akan segera melahirkan.</p>

8	Medium Shoot	<p>Adegan digudang obat-obatan rumah sakit</p> <p>Abah : (marah) Alam kamu mah gak usah sok bertanggung jawab. Saya gk percaya. Memangnya orang ngerti kamu kerja apa?! Pake celana pendek main hp. Abah teh gk percaya sama kamu!</p> <p>Alam : Alam tuh tau abah tuh dari dulu gk pernah percaya sama Alam. Waktu Mia hamil Alam tu sebenarnya mau minta maaf sama Abah, tapi keburu abah gagok (sambil tertawa). Tapi gak kesampaian. Alam akan bertanggung jawab dan gak akan kemana-mana bah..</p>	 <p>Gambar 4.8. Menit ke 47.43</p>
		<p>Penanda (<i>signifier</i>)</p> <p>Alam (chico Jerico) sedang</p>	<p>Petanda (<i>Signified</i>)</p> <p>Abah (Tyo Pakusadewo) tidak yakin</p>

		meyakinkan abah bahwa ia dari dulu ketika Mia hamil, akan berusaha untuk bertanggung jawab penuh dengan Mia	dengan Alam karena menurutnya pekerjaan Alam yang tidak jelas yang sepenglihatannya hanya memakai celana pendek dan memegang HP.
9	Medium close up	Adegan di lift proyek bangunan samping rumah sakit.	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.9. Menit ke 01.22.50</p>
		<p style="text-align: center;">Penanda (<i>signifier</i>)</p> <p>Alam (Chico Jerico) sedang terdiam sambil menaiki lift proyek untuk ke craine bangunan</p>	<p style="text-align: center;">Petanda (<i>signified</i>)</p> <p>Mandor proyek (peran pembantu) sedang menemani dan mengantar Alam di dalam lift proyek untuk naik ke atas crainer.</p>



10	Medium Shoot	Adegan diatas craine proyek pembangunan gedung samping rumah sakit.	 <p>Gambar 4.10. Menit ke 01.26.30</p>
		<p>Penanda (<i>signifier</i>)</p> <p>Alam (chico Jerico) sedang mengendari dan memonitori craine untuk mengangkat alat-alat berat proyek pembangunan</p>	<p>Petanda (<i>signified</i>)</p>
11	Medium Close up	Adegan ruang persalinan rumah sakit (depan pintu)	 <p>Gambar 4.11. Menit ke 01.31.15</p>
		<p>Penanda (<i>signifier</i>)</p> <p>Alam (Chico Jerico)</p>	<p>Petanda (<i>signified</i>)</p> <p>Mia (Lala Karmela) sedang melahirkan</p>



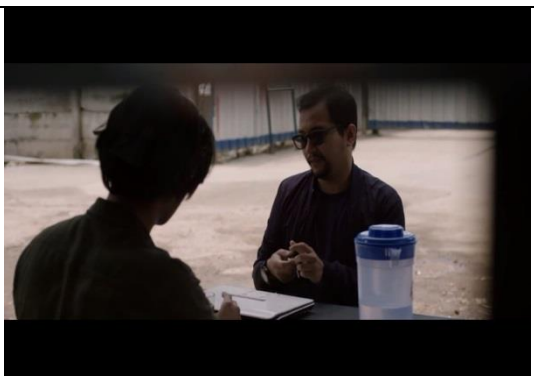
	sedang melihat Mia melakukan persalinan normal di ruang bersalin	didalam ruang bersalin
--	--	------------------------



3. Analisis Tataran Kedua (Konotatif) Semiotika Roland Barthes Pada Film



Bukaan 8



Tabel 4.2.

No.	Penanda (<i>signifier</i>)	Pertanda (<i>signified</i>)
1	 <p>Gambar 4.1. Menit ke 00.56 Alam dan Mia sedang didalam mobil</p>	Mia (Lala Karmela) tidak menyukai sikap Alam (Chico Jerico) karena mengemudi sambil memainkan <i>smartphone</i> dan membalas komentar-komentar teman di sosial media. Mia takut hal ini akan berakibat buruk (tabrakan) di jalan
2	 <p>Gambar 4.2. Menit ke 04.25 Alam dan Mia sedang di ruang tunggu (lobi) rumah sakit</p>	Alam (Chico Jerico) sedang menemani dan menemani Mia (Lala Karmela) duduk di ruang tunggu/lobi rumah sakit sembari melihat nomor panggilan di resepsionist serta memenang perut Mia agar tenang dan membantu menghilangkan rasa sakit.

<p>3</p>	 <p>Gambar 4.3 Menit ke 10.12 Alam sedang di tempat wudhu mesjid rumah sakit</p>	<p>Alam (Chico Jerico) sedang berjalan sambil tertundu menuju tempat wudhu dan berselisih jalan dengan para Jemaah lain yang juga baru saja selesai mengambil wudhu di masjid rumah sakit</p>
<p>4</p>	 <p>Gambar 4.4. Menit ke 14.22 Alam sedang di dalam mesjid</p>	<p>Alam (Chico Jerico) sedang duduk di pinggir pintu sambil mendengarkan khutbah/ceramah sebelum melakukan sholat jumat agar pikiran dan hatinya tenang untuk mencari uang tambahan biaya persalinan VIP istrinya.</p>
<p>5</p>	 <p>Gambar 4.5. Menit ket 17.56</p>	<p>Alam (Chico Jerico) sedang menemui temannya Evan (rentenir/penadah barang) untuk mengadaikan laptonya agar dapat membantu biaya persalinan VIP istrinya dirumah sakit karena gagal mendapat promo potongan harga</p>

	<p>Alam sedang di warung bangunan proyek samping rumah sakit</p>	
<p>6</p>	 <p>Gambar 4.6. Menit ke 26.06 Alam dan Mia sedang di kamar kelas II rumah sakit</p>	<p>Alam (Chico Jerico) sedang bertanya kepada Mia bagaimana kondisi perkembangan persalinan istrinya dan berusaha tetap menenangkan Mia agar tidak panic dan kuat saat proses persalinan nanti</p>
<p>7</p>	 <p>Gambar 4.7. Menit ke 28.14 Mia dan Abah sedang di kamar kelas II rumah sakit</p>	<p>Abah (Tyo Pakusadewo) sebagai seorang ayah dan kepala keluarga tetap berusaha menjenguk anaknya dirumah sakit yang akan melahirkan walaupun ia sedang terkena strok ringan. Abah tetap berusaha berjalan dan memeluk erat anak perempuannya (Mia).</p>

<p>8</p>	 <p>Gambar 4.8. Menit ke 47.43 Alam dan Abah sedang di gudang obat-obatan rumah sakit</p>	<p>Abah (Tyo Pakusadewo) sedang memarahi Alam karena ia tidak yakin Alam dapat bertanggung jawab penuh dengan anaknya Mia. Tampilan pakaian Alam dianggap baik dan tidak mempunyai pekerjaan yang jelas untuk menghidupi anak perempuannya.</p>
<p>9</p>	 <p>Gambar 4.9. Menit ke 01.22.50 Alam dan Mandor sedang berada di lift proyek bangunan samping rumah sakit</p>	<p>Alam (Chico Jerico) sedang melamun dan bingung dengan pekerjaan dadakannya yang ia terima dari seorang mandor proyek bangunan untuk mengendarai craine mengangkat alat-alat berat proyek pembangunan. Namun ia tidak dapat menolak karena honornya lumayan besar sekitar 5 juta rupiah dan dapat membantu biaya persalinan VIP istrinya.</p>

10	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.10. Menit ke 01.26.30 Alam sedang duduk di craine proyek pembangunan gedung</p>	<p>Alam (Chico Jerico) sedang duduk didalam craine dengan ketinggian yang cukup tinggi dan sedang mengendarai craine yang mengangkat alat-alat berat. Hanya bermodalkan <i>smartphone</i> sebagai metode pembelajarannya untuk mengemudikan craine.</p>
11	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.11. Menit ke 01.31.15 Alam berada di depan pintu ruang bersalin</p>	<p>Alam (Chico Jerico) sedang berdiri didepan pintu ruang bersalin sambil melihat dan memberikan semangat kepada Mia istrinya yang sedang berada didalam ruang bersalin untuk proses persalinan. Tampak wajah senang dan haru menyelimuti Alam menyambut kelahiran anaknya.</p>

C. Pembahasan Data

Dari hasil keterangan per gambar adegan pada film *Bukaan 8* yang terkait dengan nilai-nilai tanggung jawab seorang kepala keluarga dapat dilihat dari perjuangan Alam Merdeka, mulai dari menantar istrinya Mia menuju kerumah sakit sampai pada proses persalinan. Dalam proses perjalanan tersebut, banyak kejadian-kejadian yang diluar planning dari Alam Merdeka. Banyak hal-hal yang

sangat tidak terduga muncul, yang mengharuskan ia berfikir keras untuk menyelesaikannya.

Dimulai dari promo paket melahirkan di rumah sakit mewah yang sudah habis masa berlakunya dikarenakan tanggal pada bulan februari tidak sampai tanggal 30 dan Alam tidak menyadari hal tersebut. Dana uang persalinan yang harusnya cukup di tambah dengan promo menjadi kurang, dikarenakan mereka tidak jadi mengambil paket promo melainkan harga normal biaya persalinan VIP yang sangat mahal. Disini, Alam Merdeka harus mencari tambahan biaya persalinan dengan waktu yang singkat. Ditambah lagi dengan keadaan pekerjaannya yang kacau, rentenir yang mengejanya untuk menagih hutang dann tuntutan orang tua Mia yang anaknya harus mendapatkan kamar VIP dan fasilitas yang baik untuk persalinan.

Dengan kelalaian Alam dan masalah yang datang bersamaan, Alam Merdeka berusaha tetap melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang keluarga. Untuk menambah biaya persalinan di rumah sakit mewah tersebut, Alam memulai dengan menggadaikan laptop dan mobilnya seharga 8 juta untuk menambah biaya persalinan rumah sakit. Kemudian untuk menjernihkan pikirannya, ia juga tetap menjalankan ibadah sholat jumat dan ikut mendengarkan ceramah sholat jumat. Kemudian, ia juga tetap mengusahakan agar istrinya tetap mendapatkan kamar VIP agar mertua dan orang tuanya senang. Kemudian ketika sudah kebingunan dan sudah terlalu banyak masalah dan polemik yang terjadi di kerjaan, sosial media dan sebagainya, Alam bertemu dengan mandor bangunan dekat rumah sakit.

Setelah terjadi percakapan yang panjang, sang mandor menawarkan Alam untuk menggantikan pengemudi craine yang cedera ketika bekerja. Tanpa fikir panjang, Alam yang sudah buntu menerima tawaran untuk mendapatkan uang tambahan menerima pekerjaan tersebut tanpa fikir panjang bahwa ia tidak pernah mengemudikan craine dari atas gedung yang tinggi. Bermodalkan *smartphone* dan *youtube* untuk mengemudikan craine, ia berusaha semaksimal mungkin. Dan pada akhirnya ia berhasil menyelesaikan pekerjaannya dan mendapatkan uang tambahan. Kemudian, setelah itu ia segera menemui Mia yang akan segera melahirkan untuk memberikan semangat kepada istrinya.

Dalam teori tanggung jawab, peran serta kepala keluarga sangat berperan aktif. Kepala keluarga tidak hanya berperan sebagai seorang pemimpin saja, tetapi juga sebagai pemberi nafkah kepada istri dan anak. Menjadi kepala keluarga setelah berumah tangga adalah tanggung jawab besar bagi para kaum pria. Perjalanan pernikahan sangat jauh berbeda daripada ketika masih lajang. Banyak dari kaum pria yang kemudian mencari tahu apa yang Tuhan harapkan dari mereka sebagai suami yang baik bagi istri dan anak-anaknya.

Peran dan tanggung jawab mereka sebagai kepala keluarga juga sangat mempengaruhi keharmonisan suami dengan istri. Tak sedikit dari para istri yang menghendaki agar suaminya bisa menjadi panutan dan teladan bagi anak-anak mereka. Untuk itulah suami-suami diharapkan bisa memenuhi beberapa hal ini dengan tujuan untuk menciptakan pernikahan yang bahagia dan harmonis. Adapun tanggung jawab seorang kepala keluarga untuk keluarganya adalah sebagai imam bagi keluarga, menjadi seorang suami dan ayah, menjadi suami

yang sholeh, menjadi pencari nafkah serta mengasihi tulus dan ikhlas kepada keluarganya (istri dan anak).

Begitu memutuskan untuk berkeluarga, maka tanggung jawab kita tidak hanya sebatas pada diri sendiri, tapi sudah menyangkut tanggung jawab terhadap kehidupan istri kita. Dan bila sudah ada anak-anak yang lahir, maka tanggung jawab kita juga bertambah yakni terhadap anak-anak. Memang dalam sebuah keluarga, tanggung jawab untuk membesarkan dan mendidik anak-anak bukan semata berada ditangan kepala keluarga, melainkan menjadi tanggung jawab suami dan istri. Tapi Kepala Keluarga adalah seorang Pemimpin . Dan sebagai pemimpin, bertanggung jawab sepenuhnya terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Dalam hal ini adalah istri dan anak-anak .

Maka dalam analisis semiotika ini, film *Bukaan 8* mencerminkan seorang pria yang menikah dalam usia muda dengan kondisi keadaan hamil diluar pernikahan dan sedang berusaha untuk menjadi seorang kepala keluarga yang bertanggung jawab atas istri dan calon anaknya. Hal ini dapat dilihat dari seorang Alam berusaha mencari tambahan biaya persalinan dan berusaha menjadi seorang suami yang sigap dan bertanggung jawab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis semiotika pada Film “Bukaan 8” terhadap nilai-nilai tanggung jawab seorang kepala keluarga, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- I. Pada Film Bukaan 8, terdapat nilai-nilai tanggung jawab seorang kepala keluarga dalam memenuhi tanggung jawab antara suami kepada istri dan seorang ayah terhadap anaknya. Nilai-nilai tanggung jawab yang ada dalam Film Bukaan 8 ini adalah tanggung jawab seorang suami dalam memenuhi kebutuhan istrinya seperti biaya persalinan, menjadi suami yang sigap, mengerjakan segala macam cara (halal) untuk mendapatkan biaya dan fasilitas persalinan istri, mengantarkan istri kerumah sakit, Melindungi istri dan anak serta menemani istri ketika dalam proses persalinan.
- II. Menurut Analisis Semiotika Roland Barthes, ada beberapa point dalam menganalisis Film Bukaan 8, antara lain :
 - *Signifer* (Penanda) : Penanda dalam film Bukaan 8 terhadap nilai-nilai tanggung jawab kepala keluarga dapat dilihat dari bagaimana upaya dan cara Alam dalam mencari uang tambahan dan memprioritaskan fasilitas istrinya dalam persalinan.

- *Denotative Sign* (Penanda denotatif) : Penanda denotatif pada film bukann 8 dapat dilihat dari ketika Alam menggadaikan laptop dan mobilnya untuk mendapatkan uang tambahan biaya persalinan dan menjadi kuli bangunan sebagai pengemudi *craine* di sebelah rumah sakit tempat istrinya dirawat.
- *Conotative Sign* (Penanda konotasi) : Penanda konotasi pada film Bukaan 8 dapat dilihat ketika Alam pura-pura bersikap biasa saja seolah pake promo persalinan rumah sakit masih ada didepan istrinya. Kemudian dengan alasan memasukkan istrinya sementara ke kamar kelas II dengan alasan kamar VIP telah penuh, serta berusaha mencari kamar VIP di tempat bangunan yang baru selesai di cat dan memindahkan istrinya di kamar tersebut dengan bantuan suster.
- Kode Proaretik (Tindakan/Perlakuan) : Tindakan atau perlakuan Alam dalam Film Bukaan 8 dalam representasi nilai-nilai tanggung jawab kepala keluarga sangat bertanggung jawab. Ia berusaha agar istrinya tetap mendapatkan fasilitas persalinan yang prioritas dan VIP dengan dokter yang terbaik meskipun promo paket murah persalinan VIP telah habis masa berlakunya.

III. Tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai tanggung jawab kepala keluarga adalah Alam berbohong mengenai promo paket persalinan yang sudah habis kepada istrinya, kemudian ia beribadah sholat jumat dengan menggunakan pakaian yang tidak pantas (celaka sobek), adegan

ketika ia lari dikejar-kejar rentenir dirumah sakit yang notabennya tidak boleh berlari dan membuat keributan dirumah sakit, mengemudi sambil bermain *smartphone* yang mengakibatkan kecelakaan serta masuk ke gudang obat-obatan rumah sakit dan menhidupkan gas No2.

B. Saran

Adapun saran yang diberikan penulis terkait Film *Bukaan 8* adalah masukan dari penulis serta syarat penulisan skripsinya, antara lain sebagai berikut :

- I. Agar kiranya ketika pembuatan Film *Bukaan 8* pada adegan Alam sedang melakukan ibadah sholat Jumat, tidak memakai dengan kata-kata tidak pantas di teras masjid, memakai pakaian sholat yang tidak pantas (celana sobek) dan ketika selesai melakukan ibadah sholat, hampir melakukan perkelahian dengan makmum lainnya. Hal-hal ini tidak sesuai dengan syariat agama islam.
- II. Agar kiranya ketika pembuatan Film *Bukaan 8*, tidak ada adegan Alam sedang berlari-lari di kejar rentenir di koridor rumah sakit , karena hal ini tidak pantas dilakukan dirumah sakit, terutama rumah sakit ternama.
- III. Agar kiranya ketikan pembuatan Film *Bukaan 8*, ketika pada adegan adanya usdtad yang bercemarah sebelum sholat jumat, hendaklah memang benar-benar usdtad atau yang beragama islam, bukan yang notabennya beragama non muslim (Roy marten), agar tidak ada kesalahan dalam penyebutan-penyebutan hadist, nama-nama Allah SWT dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, komala, karlinah, 2014. **Komunikasi Massa**, Jatinangor. PT, Simbiosis Rekatama Media.
- Berger, Arthur. 2000. **Tanda-Tanda Kebudayaan Kontemporer**. Penerjemah M.Dwi Marianto dan Sunarto. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Cangara, Hafied. 2014. **Pengantar Ilmu Komunikasi**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- . 2007. **Pengantar Ilmu Komunikasi**. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- . 2004. **Pengantar Ilmu Komunikasi**, Jakarta. Kencana Prenada Group.
- Daryanto. 2013. **Inovasi Pembelajaran Efektif**. Bandung. Yrma Widya.
- Elvinaro, Ardianto.. 2014. **Komunikasi Massa Suatu Pengantar**, Bandung. Simbiosis Rekataman media.
- Effendi, Heru. 2009. **Mari Membuat Film**, Jakarta. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Effendy, Onong, Uchjana, 2011. **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek**, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- . 2005. **Dinamika Komunikasi, Jilid III**. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- . 2003. **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi**. Bandung Citra Aditya Bakti.
- Furchan, Arief. 1992. **Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan**, Surabaya. Usaha Nasional.
- Mulyana, Dedi. 2005. **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar**, Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Mohammad. 2011. **Nilai Karakter**. Yogyakarta. Laksbang Pressindo.
- Nawawi, Hadiri. 2005. **Penelitian Penerapan**, Yogyakarta. Gajah Mada University.

- Nuruddin. 2014. **Pengantar Komunikasi Massa**, Jakarta. Rajawali Pers.
- Rackmat, Jalaludin. 2009. **Metode Penelitian Komunikasi**. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. Rosdakarya.
- . 2009. **Psikologi Komunikasi**, Bandung. PT. Remaja
- Ruane, J.M. 2013. **Metode Penelitian : Panduan Riset Ilmu Sosial**, Bandung. Nusamedia.
- Soelhi, Muhammad. 2009. **Komunikasi Internasional Perspektif Jurnalistik**, Jakarta. Kencana.
- Sobur, Alex. 2006 : **Semiotika Komunikasi**, Bandung. Remaja Rosdakarya
- . 2003. **Psikologi Umum**, Bandung, Pustaka Setia.
- . 2009. **Psikologi Umum**, Bandung. Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2010. **Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D**. Bandung. Alfabeta
- Vera, Nawiroh. 2014. **Semiotika dalam Riset Komunikasi**, Bogor. Ghalia Indonesia.
- Wahyuni, Isti Nursih. 2004. **Komunikasi Massa**, Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Wibowo, Agus. 203. **Managemen Kinerja Edisi Ke IV**, Jakarta. Rajawali Pers.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI**

Medan, 23 Oktober 2017

Di hadapan Bapak/Ibu Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UMSU :

Nama lengkap : Muhammad Iqbal
N P M : 1403190025
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI
Tabungan sks : 133 sks, IP Kumulatif 3,57

Menyampaikan permohonan persetujuan judul skripsi :

No.	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1.	Musik sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Emotif Lirik Lagu "Zona Nyaman - Fourtwentynine")	
2.	Analisis Komunikasi Lintas Budaya dalam Film "Cek Toko Sebelah" (Analisis Emotif Film Karya Ernest Prakasa)	
3.	Representasi Nilai Tanggung Jawab Kepala Keluarga (Analisis Emotif Film Bukaan & Karya Angga Dwimas Sasongko)	✓ 23/10-17

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

- Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
- Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang dikeluarkan oleh Dekan.
- Tanda bukti Lunas Uang/Biaya Seminar Proposal;*)

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Jurusan :
Menyetujui dan menyerahkan kepada Dekan untuk ditetapkan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl. 23 Oktober 2017

Ketua,

Muhammad Iqbal Nst. S. Sos. Mj. I. Kom

Pemohon,

(Muhammad Iqbal.....)

PB: DEWI KURNIAWATI

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**
Nomor : 031 /SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
menyatakan Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor 1 Tahun 2003 dan Rekomendasi Ketua
Ilmu Komunikasi tertanggal 23 Oktober 2017 dengan ini menetapkan judul skripsi dan
pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : MUHAMMAD IQBAL
NPM : 1403110025
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2017 / 2018
Judul Skripsi : REPRESENTASI NILAI TANGGUNG JAWAB KEPALA
KELUARGA (Analisis Semiotika Film Bukan 8 Karya
Angga Dwimas Sasongko).

Pembimbing : Dewi Kurniawati., P. hD.

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

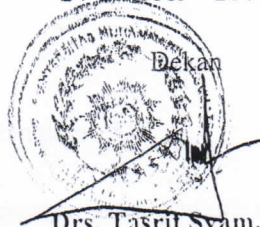
1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor 1 Tahun 2015 tanggal 13 Muharram 1437 H / 26 Oktober 2015 M.
2. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa kadaluarsa tanggal: 23 Oktober 2018.

Ditetapkan di Medan,

Pada tanggal : 04 Safar 1439 H

24 Oktober 2017 M



Drs. Tasrii Syam., M.Si.

Tembusan :

1. Ketua P.s. Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. Di Medan;
3. Peninggal.



Dasar of Terpercaya

Surat ini agar disebutkan
tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474

Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
 SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, Agustus 2018

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Muhammad Iqbal
 N P M : 1403110025
 Jurusan : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. 31./SK/II.3/UMSU-03/F/2017. tanggal 23 Oktober 2017 dengan judul sebagai berikut :

REPRESENTASI NILAI TANGGUNG JAWAB KEPALA KELUARGA
(Analisis Sinema Film Buletan & Karyer Mega Pusmi Sasongko)

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposals Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 5)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :
Pembimbing

Pemohon,

Hari, Tanggal : Senin, 13 Agustus 2018
 Waktu : 09.00 WIB s/d. Selesai
 Tempat : LAB. FISIP UMSU
 Pemimpin Seminar : NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom

No.	Nama Mahasiswa Penyaji	Nomor Pokok Mahasiswa	Dosen Penanggung	Dosen Pembimbing	Judul Proposal Skripsi
1	HARI SULISTIO	1303110052	MUHAMMAD THARIQ, M.I.Kom	Hj. ASMAWITA, AM., MA	PENGARUH TAYANGAN FILM KARTUN DI TELEVISI TERHADAP PERKEMBANGAN POLA PERILAKU ANAK (Studi Kuantitatif Pada Film Kartun Adil Sopo & Jarwo)
2	M. FAUZI RAHMAN BB	1303110042	MUHAMMAD SAID HARAHAP, M.I.Kom	Hj. ASMAWITA, AM., MA	PENGARUH BERITA TENGGELAMNYA KAPAL MOTOR SINAR BANGUN DI DANAU TOBA TERHADAP MINAT BERKUNJUNG WISATA ASAL MEDAN
3	BUNYANUL MARSUS SIREGAR	1403110189P	PUJI SANTOSO, S.S., M.SP	MUHAMMAD THARIQ, M.I.Kom	ANALISIS SEMIOTIKA PROPAGANDA HITLER DALAM FILM ER IST WIEDER DA (LOOK WHO'S BACK) KARYA LARS DITRICH
4	ROBBY DERMAWAN	1303110186	JUNAIDI, S.Pdi. M.Si.	MUHAMMAD SAID HARAHAP, M.I.Kom	OPINI SISWA SMK TERHADAP KONTEN VLOG DI YOUTUBE SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN (Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Siswa SMK Negeri 11 Medan)
5	MUHAMMAD IQBAL	1403110025	MUHAMMAD THARIQ, M.I.Kom	DEWI KURNIAWATI, Hj, P.hd	REPRESENTASI NILAI TANGGUNG JAWAB KEPALA KELUARGA (Analisis Semiotika Film Bukanan 8 Karya Angga Dwimas Sasongko)

Medan, 29 Zulqaidah 1439 H
 11 Agustus 2018 M





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474

Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Muhammad Iqbal
N P M : 1403110025
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI
Judul Skripsi : REPRESENTASI NILAI TANGGUNG JAWAB KEPALA KELUARGA
(Analisis Semiotika Film Bukan 8 Karya Angga Puwimas Suroyo)

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	30/07 ²⁰¹⁸	Bimbingan proposal	
2	02/08 ²⁰¹⁸	Bimbingan Bab I, II, III	
3	06/08 ²⁰¹⁸	ACC proposal	
4	27/08 ²⁰¹⁸	Laporan Hasil Seminar	
5	18/09 ²⁰¹⁸	Bimbingan Skripsi, Bab I s/d Bab V	
6	02/09 ²⁰¹⁸	Revisi ABSTRAK, Kesimpulan, Bab 4	
7	07/09 ²⁰¹⁸	Revisi Kata Pengantar	
8	08/10 ²⁰¹⁸	ACC SKRIPSI	

Medan, Senin, 08 Oktober 2018

Deklarasi

Ketua Program Studi

Pembimbing ke :

Dr. Arifin Saleh S.Sos. M.S.P.

Nurhasanah Wati S.Sos. M.I.Tom

Hj. Dewi Kurniawati Ph.D.

Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Rabu, 17 Oktober 2018
 Waktu : 08.00 s.d. Selesai
 Tempat : Ruang LAB. FISIP UMSU

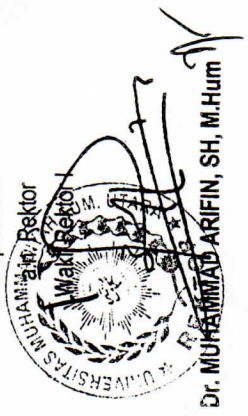
No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III/PEMBIMBING	
6	MUHAMMAD IQBAL	1403110025	LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom	DEWI KURNIAWATI, HJ, Ph.D	REPRESENTASI NILAI TANGGUNG JAWAB KEPALA KELUARGA (Analisis Semiotika Film Bukaan 8 Karya Angga Dwimas Sasongko)
7	WAHLUL FAJRI	1403110094	RAHMANITA GINTING, HJ, Ph.D	TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	PERSEPSI MASYARAKAT TERKAIT DEBAT PASANGAN CALON GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR SUMATERA UTARA PADA TAHUN 2018 (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Sidorame Barat I Medan Perjuangan)
8	RYAN HARDIYANSYAH	1403110052	Dr. RUDIANTO, M.Si	PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M. I.Kom	KOMUNIKASI KOMUNITAS MATA LENSA DALAM PEMBELAJARAN PHOTOGRAPHY (Studi Deskriptif Pada Anggota Komunitas Mata Lensa Di Kota Medan)
9	NINGRUM HANJANI	1403110062	DEWI KURNIAWATI, HJ, Ph.D	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN PT. NUTRICIA INDONESIA SEJAHTERA MEDAN DALAM MENINGKATKAN BRAND BEBELAC GOLD
10	SUHENDRA KARTIKA	1403110045	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom	MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom	PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	REPRESENTASI PENTINGNYA PENDIDIKAN INFORMAL BAGI ANAK JALANAN (Analisis Semiotika Film Stip dan Pensil Karya Ardy Oktaviand)

Notulis Sidang :

1.

Medan, 06 Safar 1440 H
15 Oktober 2018 M

Ditetapkan oleh :


 Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum




 Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.



Panitia Ujian

Sekretaris


 Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom